

**UPAYA KONSELING DALAM MENANGANI KORBAN
KEKERASAN PADA ANAK DI LEMBAGA ADVOKASI
PEREMPUAN DAMAR BANDAR LAMPUNG**



Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**

Oleh :

MIFTAKHUL KHOIRIYAH

NPM. 1441040046

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG 1439 H/2018 M**

**UPAYA KONSELING DALAM MENANGANI KORBAN
KEKERASAN PADA ANAK DI LEMBAGA ADVOKASI
PEREMPUAN DAMAR BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**

Oleh :

MIFTAKHUL KHOIRIYAH

NPM. 1441040046

Program Studi: Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Dr. Abdul Syukur, M.Ag

Pembimbing II : Hj. Hepi Reza Zen, SH, MH

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H /2018 M**

ABSTRAK

UPAYA KONSELING DALAM MENANGANI KORBAN KEKERASAN PADA ANAK DI LEMBAGA ADVOKASI PEREMPUAN DAMAR BANDAR LAMPUNG

Oleh:

Miftakhul Khoiriyah

Konseling dalam menangani korban kekerasan pada anak adalah suatu upaya pemberian pertolongan dan dukungan kepada anak-anak yang menjadi korban kekerasan yang dilakukan Lembaga Advokasi Perempuan Damar untuk menanggulangi maraknya kekerasan pada anak. Pelayanan ini diberikan atas dasar pentingnya tumbuh kembang anak ketika dalam masa pertumbuhan sehingga anak yang mengalami kekerasan harus mendapatkan dukungan penuh untuk bangkit dari rasa trauma.

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana proses konseling yang dilakukan oleh konselor sebagai upaya menangani korban kekerasan pada anak serta apa faktor pendukung dan faktor penghambat proses konseling kepada anak korban kekerasan di Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana proses konseling yang dilakukan di Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung dan apa saja faktor pendukung dan penghambat proses konseling.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan menurut sifatnya penelitian ini adalah deskriptif dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni menggunakan 43 orang sebagai populasi dan 6 orang sebagai sampel untuk mewakili populasi. Dengan teknik pengumpulan data yakni wawancara sebagai metode utama, observasi dan dokumentasi sebagai metode penunjang metode wawancara. Teknik analisis data yakni dengan menganalisis data yang telah penulis dapat di lapangan dengan menyesuaikan antara teori dan realita di lapangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling dalam upaya menangani korban kekerasan pada anak merupakan suatu pelayanan yang sangat membantu korban kekerasan yang terjadi pada anak yang mana pelayanan tersebut dapat memberikan jaminan rasa aman bagi korban kekerasan dan juga dapat membantu mengatasi rasa trauma yang dialami oleh anak sebagai korban kekerasan sehingga dapat memperlancar jalannya proses hukum. Namun kendala-kendala yang dialami konselor adalah belum tersedianya ruang konseling khusus untuk sesi konseling serta kurangnya tenaga sumber daya manusia yang berkompeten dalam menangani anak-anak korban kekerasan.

Kata kunci: Konseling, Kekerasan Anak



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan : Letkol H.Endro Suratmin, Sukarame 1, Bandar Lampung (0721) 704030

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : “UPAYA KONSELING DALAM MENANGANI KORBAN
KEKERASAN PADA ANAK DI LEMBAGA ADVOKASI
PEREMPUAN DAMAR BANDAR LAMPUNG”**

Nama : Miftakhul Khoiriyah
NPM : 1441040046
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 27 Agustus 2018

Pembimbing Akademik I

Dr. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 19651101119950310001

Pembimbing Akademik II

Hj. Hepi Reza Zen, SH, MH
NIP. 196404161994032002

Mengetahui
Ketua Jurusan BKI

Hj. Rini Setiawati S.Ag. M.Sos. I
NIP. 197209211998032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan : Letkol H.Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : UPAYA KONSELING DALAM MENGATASI KORBAN KEKERASAN PADA ANAK DI LEMBAGA ADVOKASI PEREMPUAN DAMAR BANDAR LAMPUNG, Disusun Oleh: Miftakhul Khoiriyah, Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas: Dakwah dan Ilmu Komunikasi, telah Diajukan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Hari Senin Tanggal 13 Agustus 2018

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Hj. Rini Setiawati, M.Sos. I


(.....)

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd. I


(.....)

Penguji I : Dr. H. Rosidi, MA


(.....)

Penguji II : Dr. Abdul Syukur, M. Ag


(.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

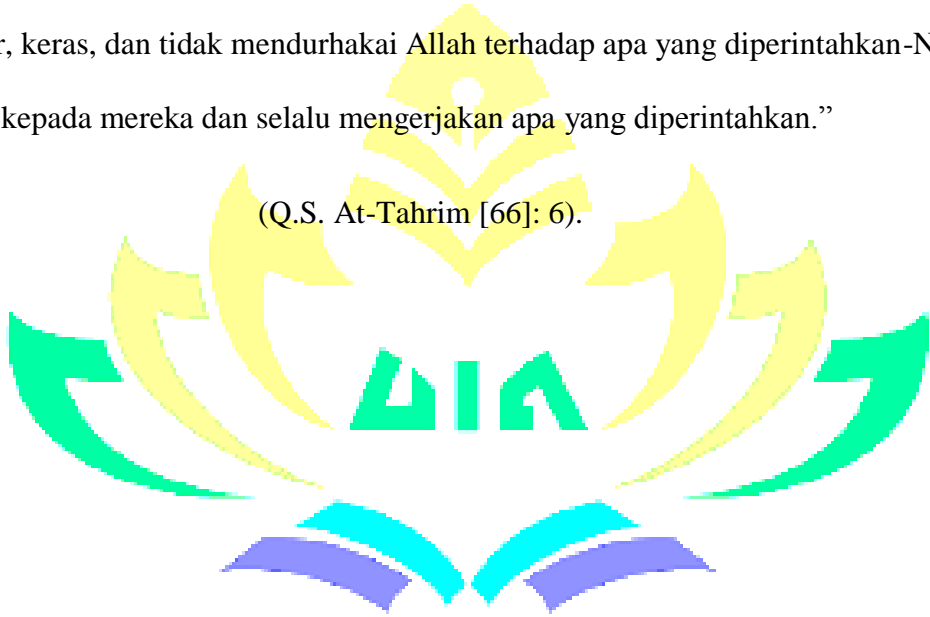
Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP.1961040919003100

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

(Q.S. At-Tahrim [66]: 6).



PERSEMBAHAN

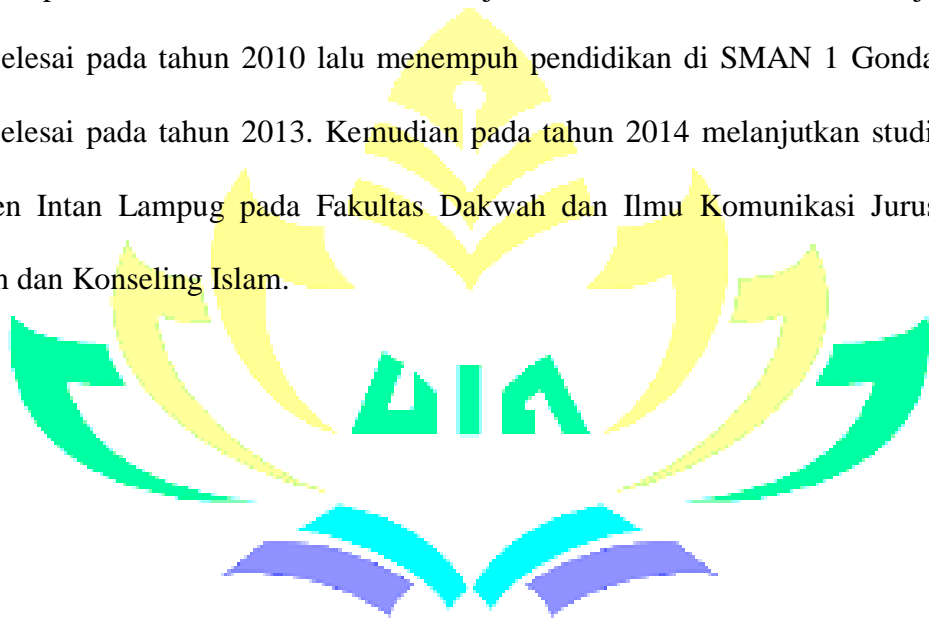
Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala limpah rahmatNya. Sholawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan kita sebagai pengikutnya mendapatkan syafa'atnya kelak di yaumul qiyamah, amin. Dengan kerendahan hati, peneliti persembahkan karya kecil ini dan ucapan terimakasih kepada:

1. Ayahku tersayang Nur Khozin dan Ibuku tersayang Martini yang telah mengasuh dan membesarkanku, membimbingku dan juga mendidikku dengan penuh kasih sayang dan selalu menemaniku dengan doa sehingga tercipta sebuah karya kecil ini.
2. Adik-adikku tersayang Dwi Jana Khunisa dan Syarifah Muthmainnah yang selalu menyayangi dan memotivasiku.
3. Sahabat serta kekasihku Surya Putra yang selalu menjadi motivator dalam tiga tahun terakhir, terimakasih sudah menemani perjalanan hidupku ,selalu ada saat senang dan susah.
4. Sahabat-sahabat tercinta senasib seperjuanganku Fenicia Desiana Saragaih, Fitri Wulandari, Khasanatun Ni'mah, Anita Febriani,Dian Eriza, Indah Kartika, Hilda Nurmala Sari dan seluruh sahabat-sahabat BKI UIN Raden Intan yang takkan pernah terlupakan memberikan semangat, dorongan, doa dan perannya selama ini.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Miftakhul Khoiriyah dan dilahirkan di Puhkerep Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur pada tanggal 23 juli 1994 dan sebagai anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Nur Khozin dan Ibu Martini .

Pendidikan yang pernah ditempuh berawal dari SDI Wahid Hasyim Srengat Blitar selesai pada tahun 2007, kemudian melanjutkan ke MTs Miftahul Huda Rejoso Nganjuk selesai pada tahun 2010 lalu menempuh pendidikan di SMAN 1 Gondang Nganjuk selesai pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2014 melanjutkan studi di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjukNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi kita Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikut yang taat menjalankan syari'atnya.

Peneliti menyusun skripsi ini, sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (S1) jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dan Alhamdulillah telah dapat peneliti selesaikan. Peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H.Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial, M.Si selaku dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibunda Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I sebagai ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr.Abdul Syukur, M.Ag selaku pembimbing I dan ibu Hj. Hepi Riza Zen, S.H, M.H selaku pembimbing II, yang telah menyediakan waktu dan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memotivasi peneliti.

5. Direktur Lembaga Advokasi Damar Bandar Lampung dan staf yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan atau yang memfasilitasi kegiatan penelitian.
6. Dan teman- teman seangkatan 2014 Bimbingan dan Konseling Islam FDIK UIN Raden Intan Lampung.
7. Teman-teman kerjaku di “Klinik Kecantikan Aesha” mbak Dyah Ayu Susilowati, Nila Indri, Yulmiana, Mira, Yuli, yusnaini yang telah mensupport membantuku selama proses perkuliahan.
8. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Dengan segala keterbatasan yang penulis miliki tentunya skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karenanya peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan untuk perbaikan- perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca pada umumnya. Dan amal baik dari semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini semoga mendapatkan imbalan pahala di sisi Allah SWT.

Bandar Lampung, 27 Agustus 2018

Penulis

Miftakhul Khoiriyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan memilih Judul	4
C. Latar Belakang masalah.....	5
D. Rumusan masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Kegunaan penelitian	10
G. Metode Penelitian	10
H. Kajian Pustaka	19

BAB II. KONSELING DAN KEKERASAN PADA ANAK

A. Konseling	
1. Pengertian Konseling	21
2. Tujuan Konseling	24
3. Fungsi Konseling.....	26
4. Keterampilan Konseling Anak	32
5. Proses Konseling	38
a. Tahap Awal.....	38
b. Tahap Pertengahan	40
c. Tahap Akhir	40

B. Kekerasan Terhadap Anak

1. Pengertian kekerasan anak	41
2. Faktor Penyebab Kekerasan Anak	44
3. Tanda-Tanda Terjadi Kekerasan Anak	47
4. Upaya Menangani Kekerasan Anak.....	50

BAB III. LEMBAGA ADVOKASI DAMAR BANDAR LAMPUNG DAN PELAYANAN KONSELING PADA ANAK

A. Gambaran Umum.....	55
1. Sejarah Berdirinya	55
2. Visi,Misi Dan Tujuan Lembaga Advokasi Damar	57
3. Struktur Kepengurusan Lembaga Advokasi Damar.....	57
4. Peran Strategis Lembaga Advokasi Damar	59
5. Nilai- Nilai Lembaga Advokasi Damar.....	59
6. Hasil Yang Dicapai.....	60
7. Penguatan Kelompok dan Pendidikan Kritis Bagi Perempuan .	61
8. Pendanaan Lembaga Advokasi Perempuan.....	62
9. Program Kerja Lembaga Advokasi Damar	63
10. Pelayanan Yang Ada Di lembaga Advokasi Perempuan.....	63
11. Mekanisme Pendampingan.....	64
B. Gambaran keseluruhan Korban Kekerasan Pada Anak	65
C. Metode Penanganan Korban Kekerasan Pada Anak di Lembaga Advokasi Perempuan Damar	66
1. Penanganan Secara Litigasi	66
2. Penanganan Secara Nonlitigasi.....	67
D. Pelaksanaan Konseling Pada Anak Korban Kekerasan	69
1. Persiapan Sebelum Melakukan Konseling.....	70
2. Proses Konseling Pada Korban Kekerasan	76
E. Hasil Penanganan Konseling Pada Anak Korban Kekerasan Di Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung.....	82
1. Perubahan Psikologis Anak	82
2. Hilangnya Trauma Akibat Kekerasan Yang di Alami	83
3. Meningkatnya Kepercayaan Diri Anak	84
4. Proses Persidangan Berlangsung Lancar	84
5. Terungkapnya Kasus Kekerasan.....	85

F. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Dalam Melakukan Konseling Korban Kekerasan Pada Anak	86
---	----

**BAB IV. ANALISIS PELAKSANAAN KEGIATAN KONSELING
DALAM MENANGANI KORBAN KEKERASAN PADA
ANAK DI LEMBAGA ADVOKASI PEREMPUAN
DAMAR BANDAR LAMPUNG**

A. Proses Konseling Sebagai Upaya Dalam Menangani Korban Kekerasan di Lembaga Advokasi Perempuan Bandar Lampung..	91
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penanganan Korban Kekerasan Pada anak di Lembaga Advokasi Perempuan Bandar Lampung	93

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel Daftar Jumlah Sampel	11
2. Tabel gambaran keseluruhan korban	59

DAFTAR BAGAN

1. Struktur Kepengurusan Lembaga Advokasi Perempuan Damar	55
2. Mekanisme Alur Penanganan Kasus Pada Korban Kekerasan	62

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 :Surat Keterangan Judul Skripsi dan Penunjukan Pembimbing Dari
Rektorat UIN Raden intan
- Lampiran 2 :Kartu Konsultasi Skripsi
- Lampiran 3 :Surat Permohonan Izin Penelitian / Survei Dari Fakultas Dakwah dan
Ilmu Komuniasi
- Lampiran 4 :Surat Rekomendasi Penelitian Survei dari Kesbangpol Politik daerah
Bandar Lampung
- Lampiran 5 :Pedoman wawancara/ Interview
- Lampiran 6 :Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari Lembaga
Advokasi Damar Bandar Lampung
- Lampiran 7 :Daftar Foto
- Lampiran 8 :Kartu Hadir Munaqosah
- Lampiran 9 :Daftar Nama Sampel
- Lampiran 10 :Daftar Nama Informan/ Tim Pendamping di Lembaga Advokasi
Damar Bandar Lampung

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman atau salah pengertian dari judul di skripsi “Upaya Konseling Dalam Mengatasi Korban Kekerasan Pada Anak Di Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung” maka perlu ditegaskan kata-kata yang dianggap perlu sebagai berikut:

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “ diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar”.¹ Maka upaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membantu korban kekerasan pada anak keluar dari masalah.

Konseling menurut Prayitno adalah “proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang di hadapi oleh klien”.² Sedangkan menurut Milton E. Hahn mengatakan bahwa konseling adalah “suatu proses yang terjadi dalam hubungan seorang dengan seorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat di

¹ Pengertian Upaya (on-line), tersedia di <https://www.google.com/search?q=pengertian+upaya&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b>. di akses pada tanggal 17 agustus 2018, pukul 15.32 WIB

² Prayitno dan Erma Emti, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta,2013),. h.105.

atasainya, dengan seorang petugas professional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan kesulitannya”.³

Terkait dengan definisi di atas maka konseling yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor (orang yang memiliki keahlian) pada anak-anak korban kekerasan anak (anak yang mengalami masalah) sebagai upaya untuk mengatasi kekerasan anak agar korban kekerasan anak dapat mengatasi masalahnya dan dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi setelah mengalami masalah tersebut.

Korban kekerasan, menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004, tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga dikatakan bahwa korban adalah orang yang mengalami kekerasan dan ancaman kekerasan dalam lingkungan keluarga.⁴

Korban kekerasan yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah seorang individu yang mengalami tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal yang sehingga menyebabkan cedera fisik maupun psikis, permanen maupun sementara dan bersifat berat ataupun ringan.

Anak adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Sedangkan anak menurut psikologi adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun,

³Sofyan S. Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, (Bandung: ALFABETA, 2014), h. 18.

⁴Definisi dan Pengertian Korban (On-line), tersedia di: <http://www.definisi-pengertian.com/2015/05/definisi-dan-pengertian-korban.html> (11 mei 2015).

periode ini biasanya disebut dengan Periode Prasekolah, kemudian berkembang setara dengan Tahun Sekolah Dasar.⁵

Jadi anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang individu yang belum mampu menjaga dirinya tanpa bantuan dari orang dewasa baik orang tua kandung maupun orang dewasa yang dekat dengannya yang berumur dibawah 18 tahun.

Kekerasan anak adalah peristiwa pelukaan fisik, mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak. Secara garis besar ada empat bentuk *child abuse* (kekerasan anak), yaitu: kekerasan fisik, psikis, seksual, dan ekonomi.⁶ Jadi kekerasan anak yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah segala tindakan yang menyakiti anak-anak yang dapat merugikan anak-anak, baik yang sifatnya ringan maupun berat, termasuk di dalamnya kekerasan fisik maupun psikis.

Lembaga Advokasi Damar adalah organisasi yang berbentuk perkumpulan yang bergerak dalam bidang advokasi hukum dan konseling berbasiskan keanggotaan, dan menaungi tiga lembaga eksekutif. Pertama, Lembaga Advokasi Perempuan Damar. Kedua, Lembaga Advokasi Anak (LADA) Damar. Ketiga, Institut Pengembangan Organisasi dan Riset (IPOR) Damar dan bergerak di Privinsi

⁵Pengertian Anak (On-Line), tersedia di:
<http://googleweblight.com/i?u=https://id.m.wikipedia.org/wiki/anak&hl=id-ID> (16 Juli 2018)
 pukul.13.19 Wib

⁶Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*,(Jakarta: Kencana,2013).h.42.

Lampung. Berdasarkan uraian di atas skripsi ini adalah penelitian mengenai proses konseling di Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung terhadap korban kekerasan pada anak.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa hal yang mendasari alasan penulis memilih judul “Upaya Konseling Dalam Menangani Korban Kekerasan Pada Anak di Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung”.

1. Fenomena kekerasan yang terjadi pada anak-anak yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab bahkan oleh orang-orang terdekat dari anak-anak tersebut menyebabkan trauma secara mental dan fisik pada anak-anak yang dapat menghambat proses tumbuh kembang anak dalam proses perkembangannya sehingga anak-anak akan mengalami kendala-kendala dalam kehidupannya.
2. Trauma mental dan fisik tersebut membutuhkan suatu penanganan khusus yang efektif sehingga dapat memulihkan trauma anak agar anak korban kekerasan dapat menyongsong masa depan yang lebih baik.
3. Agar dapat memahami permasalahan yang menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak sehingga dapat membantu menemukan solusi yang terbaik bagi anak korban kekerasan.
4. Lembaga Advokasi Damar Bandar Lampung merupakan suatu lembaga yang sudah menangani korban kekerasan anak sebagai upaya mengatasi trauma

melalui konseling dan Advokasi dengan demikian kita bisa belajar dari kasus yang telah ditangani oleh lembaga Advokasi Perempuan Damar.

C. Latar Belakang Masalah

Anak adalah permata hati dan penyejuk mata kedua orang tuanya. Pada setiap kehadirannya disambut dengan bahagia, bagi para orang tua mengasuh anak merupakan pengalaman manis, yang tidak akan terlupa, melihat anak mejadi orang yang berguna adalah suatu kebanggaan. Namun membesarkan anak tidak cukup dengan sekedar memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiknya semata. Para orang tua juga harus memperhatikan pertumbuhan mental anak-anak mereka. Karena untuk dapat menjadi orang yang berhasil dalam hidup ini, seorang anak harus sehat dan kuat secara fisik maupun mental. Dan ingatlah, orang tua tidak dapat selamanya menyertai anaknya. Karenanya, adalah penting untuk mempersiapkan anak agar ia mampu mengarungi kehidupan ini sendiri.⁷

Semua anak memiliki hak untuk dilindungi dari kekerasan, eksploitasi, dan pelecehan. Oleh Karena itu orang tua dan orang dewasa (termasuk pemerintah) berkewajiban melindungi mereka. Hal ini sesuai dengan yang tercantum di dalam Undang-Undang tentang Perlindungan Anak yaitu UU Nomor 23 tahun 2002 pada Ban III Pasal 13, yang berbunyi:

“setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali atau pihak lain manapun bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan: diskriminasi, eksploitasi baik ekonomi

⁷Mohamed A. Khalfan, *Anakku Bahagia Anakku Sukses*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h.v

maupun eksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan”.⁸

Tapi sehubungan dengan kerentanannya tersebut anak-anak rawan terhadap kekerasan dari orang yang lebih kuat. Berbagai macam model kekerasan dilakukan yang mana semua kejadian kekerasan tersebut menyebabkan trauma pada anak sehingga dapat berdampak pada sistem perkembangan pertumbuhan anak. Oleh karena itu maka trauma yang terjadi pada anak harus mendapatkan penanganan khusus agar anak dapat kembali percaya diri seperti sedia kala.

Namun kekerasan terhadap anak menjadi fenomena yang tidak ada habisnya. Kasus dan korbannya selalu meningkat setiap tahunnya. Seperti data yang didapat pada Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung terdapat 923 kekerasan yang terjadi sepanjang tahun 2017 dari sebalas sumber media lokal. Sedangkan pada tahun 2016 terdapat 128 kasus kekerasan dari tiga sumber media lokal yakni Tribun, Radar, dan Lampost. Kasus yang masuk ke dalam Lembaga Advokasi Perempuan Damar Sendiri sepanjang tahun 2017 sebanyak 30 kasus kekerasan pada perempuan dan anak.⁹

Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya. Karena dalam masa perkembangan, anak memiliki tugas-tugas perkembangan. Dalam pandangan Sigmund Freud, manusia sangat dipengaruhi oleh masa lalu, oleh karena itu perilaku dan permasalahan yang muncul pada setiap

⁸Uswatun Hasanah dan Santoso Tri Raharjo, *Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat*, (social work jurnal, vol.6, No.1). h. 81

⁹Dokumentasi, data kompilasi kasus di Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung. 2017

individu merupakan implikasi proses yang terjadi sebelumnya, terutama pada umur satu sampai lima tahun.¹⁰ Apabila individu dapat menjalankan tugas perkembangan maka individu tersebut akan memperoleh kepuasan (kebahagiaan) dan mempermudah dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut. Sebaliknya, apabila tugas perkembangan tidak dapat dilakukan dengan baik oleh anak maka yang bersangkutan akan mengalami ketidak puasan dan mempersulit atau mengganggu dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan pada masa selanjutnya. Anak akan merasa rendah diri, dikucilkan masyarakat, dan seterusnya.¹¹

Kekerasan pada anak yang dapat memberikan tekanan pada anak dapat menghambat proses perkembangan anak. Sehingga pada awal masa anak-anak hambatan pertumbuhan yang dapat mengganggu psikologi anak harus dapat diselesaikan, lebih lagi jika hambatan tersebut menimbulkan trauma mendalam pada anak yang dapat membawa akibat buruk pada penyesuaian dan sosial.¹²

Akibat fatal yang terjadi pada anak ketika proses perkembangan atau pertumbuhannya terhambat secara emosional yakni ketika anak mengalami terlalu banyak emosi yang kurang baik dan hanya sedikit mengalami emosi-emosi yang menyenangkan maka hal ini akan mengganggu pandangan hidup dan mendorong perkembangan watak yang kurang baik.¹³

¹⁰Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, (Bogor:Ghalia Indonesia,2011), h.24.

¹¹*ibid*

¹² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi perkembangan*,(Jakarta:Erlangga). h.135.

¹³*ibid*

Anak yang menjadi korban kekerasan tentu akan mengalami trauma baik fisik maupun psikisnya. Anak yang mengalami kekerasan dimasa lalunya akan berpotensi untuk melakukann tindak kekerasan ketika mereka dewasa. Oleh karena itu anak yang menjadi korban kekerasan perlu mendapatkan perhatian khusus dan penanganan secara khusus yang melibatkan orang tua, keluarga, pemerintah, dan peran serta masyarakat.¹⁴

Maka anak-anak yang menjadi korban kekerasan adalah anak-anak yang sangat membutuhkan pertolongan dan dukungan dari orang dewasa agar kelak anak yang menjadi korban kekerasan dapat tetap tumbuh dewasa sesuai dengan tugas-tugas perkembangan dan dapat melanjutkan kehidupannya menjadi lebih baik lagi sehingga dapat meraih mimpi dan cita-cita yang sesuai dengan yang ia inginkan.

Lembaga Advokasi Perempuan Damar merupakan suatu lembaga yang telah berdiri sejak tahun 1999 yang lalu yang juga telah memberikan kontribusi untuk perempuan dan anak di 5 kabupaten (Bandar lampung, tanggamus, lampung tengah, lampung timur, dan juga lampung selatan). Dan telah banyak membantu korban kekerasan khususnya kekerasan yang terjadi pada anak, sepanjang tahun 2017 Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung telah menangani sebanyak 30 kasus kekerasan.¹⁵ Dengan demikian diharapkan Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung dapat memberikan motivasi dan inspirasi untuk lembaga-

¹⁴Uswatun Hasanah dan Santoso Tri Raharjo, *Penanganan Kekekrasan Anak Berbasis Masyarakat*,(social work jurnal, vol.6, No.1). h. 82

¹⁵ Dokumentasi, *data Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung*, Tahun 2017 (Dicatat tanggal 17 april 2018)

lembaga yang bergerak dalam bidang sosial lainnya dalam menangani korban kasus kekerasan pada anak. Oleh karena itu penulis memilih Lembaga Advokasi Damar yang ada di kota Bandar Lampung sebagai tempat penelitian peneliti.

Jadi penelitian ini adalah suatu penelitian yang menyelidiki mengenai bagaimana Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung melakukan konseling korban kekerasan pada anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung melakukan proses konseling dalam menangani korban kekerasan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada saat konseling pada korban kekerasan anak sebagai upaya menangani korban kekerasan pada anak di lembaga advokasi Damar Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung melakukan konseling korban kekerasan pada anak .
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada saat konseling pada korban kekerasan anak sebagai upaya menangani korban kekerasan pada anak di lembaga advokasi Damar Bandar Lampung.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis sebagai aset pengembangan ilmu pengetahuan tentang konseling dalam mengatasi kekerasan anak sebagai upaya mengatasi kekerasan anak yang diterapkan di lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi konselor sebagai sumber informasi serta bagi diri penulis dan pengembangan ilmu pengetahuan dibidang studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, khususnya untuk bidang konseling dalam mengatasi kekerasan pada anak dan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam menerapkan konseling kepada korban kekerasan anak.

G. Metode Penelitian

Untuk memperlancar jalannya penelitian maka harus menggunakan metode penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang dimaksud untuk memahami, menghasilkan data fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi.¹⁶ Data kualitatif ialah data dalam bentuk bukan angka. Data dapat berupa teks, dokumen, gambar, foto,

¹⁶Suharsimi Arukuto, *prosedur penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.129.

artefak atau objek-objek lainnya yang diketemukan di lapangan selama melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif.¹⁷

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk meneliti masalah bagaimana proses konseling yang diberikan oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar sebagai upaya menangani korban kekerasan pada anak dan bagaimana kendala-kendala yang ditemui para konselor sebagai petugas konseling dalam memberikan konseling pada korban kekerasan anak.

Dalam memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian dan sifat penelitian

- a. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah ” Penelitian Lapangan (*field research*) yaitu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya.¹⁸ Untuk itu yang diperlukan adalah data yang berkenaan dengan konseling pada korban kekerasan anak di lembaga advokasi Damar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) sebagai suatu cara untuk meneliti permasalahan yang ada di Lembaga Advokasi Damar mengenai konseling korban kekerasan pada anak dan faktor-faktor pendukung maupun faktor penghambat pada saat konseling yang ada di tempat tersebut.

¹⁷Jonathan Suwarsono,*Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*,(Yogyakarta, Graha Ilmu, 2006),. h.223.

¹⁸Kartini Kartono,*Pengantar Metodologi Riset Sosial*,(Bnadung: Masdar Maju,1996), h.32.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian kualitatif yaitu bersifat menerapkan, yang bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada (bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang).¹⁹ Pada penelitian ini sifat penelitian kualitatif peneliti gunakan untuk mengungkapkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan tempat peneliti melakukan penelitian.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah “keseluruhan subjek penelitian”.²⁰ Dalam hal ini, yang menjadi populasi adalah keseluruhan staf yang bertugas di Lembaga Advokasi Damar Bandar Lampung dan seluruh anak yang menjadi korban kekerasan sehingga keseluruhan berjumlah 43 orang yaitu 12 staf dan relawan pendamping, 1 konselor dan 30 anak yang menjadi korban kekerasan jadi populasi dalam penelitian ini berjumlah 43 orang.

a. Sampel

Karena keterbatasan peneliti dan untuk mengklasifikasikan secara sinergi maka dari populasi peneliti menarik sampel dengan tehnik *non random sampling* yang mana tidak semua subjek atau individu dari populasi mendapat

¹⁹Sumanto, *Teori Dan Aplikasi Metode Peneitian Psikologis, Pendidikan , Ekonomi Bisnis, dan Sosial*,(Jakarta, CAPS ((Center of Academic Publishing Service),2014). h. 179.

²⁰Suharsimi Arikunto, *Op,cit*, h. 115.

kemungkinan (propabilitas) yang sama untuk dijadikan anggota sampel. Penulis menggunakan tehnik sampel bertujuan (*purposive sampling*), yaitu tehnik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam sampelnya.²¹

Maka penulis akan menjelaskan secara rinci kriteria sampel, Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Anak korban kekerasan yang berusia 8-12 tahun yang sedang menerima atau telah menerima pelayanan konseling secara intensif dan bertemu secara langsung dengan konselor dan tenaga pendamping.
- 2) Konselor yang professional dalam konseling dan memahami kondisi psikologis anak sebagai korban.
- 3) Staf devinisi penanganan kasus di Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung yang turut serta melakukan pelayanan konseling.
- 4) Koordinator administrasi dan keuangan yang pernah bertemu secara langsung dengan para korban.
- 5) Kepala koordinator program yang bersedia memberikan informasi kepada peneliti.

Kriteria poin (1) pertimbangannya adalah tidak semua anak yang menjadi korban kekerasan berusia 8-12 tahun mengingat anak dibawah 8 tahun masih belum dapat berkomunikasi dengan baik sehingga tidak dapat menjadi sampel karena belum

²¹Suharsimi Arikunto, *Managenent penelitian*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2010). h.97.

dapat berkomunikasi dengan peneliti. Sedangkan untuk usia anak yang lebih dari 12 tahun adalah merupakan masa transisi dari anak-anak ke masa remaja awal menurut teori perkembangan psikoseksual pandangan Erik Erikson sehingga tidak termasuk ke dalam sampel penelitian.

Kriteria (2) pertimbangannya adalah tidak semua anggota yang turut menangani korban kekerasan adalah seseorang yang telah mendapatkan pelatihan khusus sebagai konselor profesional.

Kriteria (3) pertimbangannya adalah staf penanganan kasus turut serta dalam proses konseling dan yang membantu memberikan data terkait kelembagaan.

Kriteria (4) koordinator administrasi dan keuangan adalah orang yang pernah bertemu secara langsung dengan korban dan yang melihat langsung dan juga turut memberikan pelayanan pada korban.

Kriteria (4) pertimbangannya adalah koordinator program merupakan seseorang yang bertanggung jawab penuh terhadap program pelayanan konseling pada anak korban kekerasan.

Jumlah keseluruhan sampel yang diambil oleh peneliti berdasarkan kriteria di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Tabel sampel

No	Sampel	Jumlah
1	Konselor	1
2	Staf penanganan kasus	1
3	Korban kekerasan	3
4	Koordinator program	1
Total		6

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Cara menunjukkan sesuatu yang abstrak tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat di pertontonkan penggunaannya.²²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data wawancara sebagai metode utama, kemudian metode observasi dan dokumentasi sebagai metode penunjang. Dalam hal ini metode ini akan penulis gunakan sebagai suatu metode untuk mengamati dan mencatat serta mengumpulkan mengenai fenomena-fenomena yang berkaitan dengan pelayanan konseling yang menjadi objek penelitian peneliti. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara terpimpin menggunakan daftar pedoman wawancara dan kemudian bisa berkembang sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh informan dan menggunakan metode observasi atau pengamatan dan penelitian tidak langsung yaitu jenis *non participant*

²²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).h. 100.

observastion serta digunakan alat dokumentasi sebagai bukti telah dilaksanakan penelitian ini.

a. Metode wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*).²³

Menurut Suharsimi Arikunto *interview* adalah “metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan berdasarkan tujuan penelitian”.²⁴

Dari beberapa pendapat di atas maka *interview* atau wawancara adalah suatu alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara tatap muka oleh pewawancara kepada narasumber guna untuk memperoleh data yang diperlukan. Metode ini merupakan metode utama dalam pengumpulan data, karena metode ini sangat dibutuhkan untuk mendapatkan informasi yang akurat, sehingga dengan metode ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Metode ini dibagi menjadi 3 macam yaitu:

- 1) *Interview* terpimpin
- 2) *Interview* tak terpimpin
- 3) *Interview* bebas terpimpin

²³*Ibid.* h. 67.

²⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Asdy Mahasatya, 2013). h. 98.

Metode yang penulis gunakan adalah metode interview terpimpin yaitu *interview* yang menggunakan pertanyaan untuk diajukan kepada subjek penelitian namun iramanya diserahkan kepada kebijakan pewawancara. Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan *interview* terpimpin sebagai metode utama untuk memperoleh data berupa, bagaimana proses konseling yang diberikan oleh konselor dalam menangani korban kekerasan pada anak yang meliputi: bagaimana proses layanan konseling, bentuk konseling seperti apa yang diberikan oleh konselor pada korban kekerasan pada anak, metode konseling apa saja yang digunakan konselor dalam konseling korban kekerasan pada anak, bagaimana respon anak korban kekerasan seksual terhadap konseling yang diberikan Lembaga Advokasi Perempuan Damar dan apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam konseling pada anak korban kekerasan seksual tersebut.

Sehingga dengan metode ini didapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

b. Observasi

Secara luas observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi, observasi atau pengamatan di sini diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.²⁵ Dari peneliti berpengalaman diperoleh suatu petunjuk bahwa mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga

²⁵Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008). h.69.

mengadakan pertimbangan kemudian melakukan penilaian dalam suatu skala meningkat.²⁶

Metode ini digunakan sebagai suatu bentuk metode pengumpulan data yang bermaksud untuk melengkapi data yang tidak dapat diperoleh dari metode pengumpulan data wawancara. Jenis observasi yang penulis akan lakukan adalah jenis observasi *non partisipan* dimana penulis tidak berada di tempat kejadian namun penulis melakukan pencatatan melalui sampel yang dapat peneliti observasi. Metode ini digunakan peneliti untuk mengamati bagaimana proses kegiatan konseling yang dilakukan oleh konselor di Lemabaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung, serta sarana dan prasarana penunjang kegiatan dan aktifitas dalam setiap melakukan konseling, program kerja atau kegiatan yang dilaksanakan oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar.

c. Metode dokumentasi

Merupakan tehnik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti merupakan berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi.²⁷

Metode dokumentasi merupakan metode bantu dan juga pelengkap data dalam menggali data seperti dokumentasi dari program kerja yang dilakukan oleh Lembaga, sejarah terbentuknya Lembaga Advokasi Damar, serta sarana dan prasarana penunjang kegiatan konselor di Lembaga Advokasi Damar.

²⁶Suharsimi Arikunto, *op.cit.* h.272.

²⁷*Ibid.* h. 70.

H. Kajian Pustaka

Untuk menghindari terjadinya plagiarisme dan sebagai acuan peneliti dalam pembuatan skripsi di mana telah banyak dilakukan penelitian dengan judul serupa di berbagai daerah maka penulis menggunakan kajian pustaka sebagai berikut:

1. Penelitian Fiyki Amelia, Abu Bakar, Hetti Zuliana, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siah Kuala, dengan judul “*stategi pencehagan tindak kekerasan terhadap anak di sekolah dasar negeri banda aceh*” pada tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang strategi pencegahan tindak kekerasan pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) di banda aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitataif. Subjek penelitian ini adalah guru di Sekolah Dasar Negeri 16,54 dan 61 Banda Aceh sebanyak 5 orang. Sedangkan objek penelitiannya adalah tindak kekerasan di Sekolah Dasar. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara. hasil analisis dekriptif menunjukkan bahwa terdapat empat strategi yang di lakukan guru untuk mencegah tindakan kekerasan di sekolah yaitu mengidentifikasi kasus dan meninjak lanjuti kasus di sekolah, mensosialisasikan bahaya kekerasan pada anak di sekolah, kerja sama dengan pihak yang kompeten, dan pembentukan tim pencegah tindak kekerasan di sekolah.²⁸
2. Skripsi Aminatul Laili, mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang

²⁸ Stategi Pencegahan Tindak Kekerasan Terhadap Anak DI Sekolah Dasar Negeri Banda Aceh. (On-Line). Tersedia di: http://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=31411. diakses pada 17 Agustus 201, Pukul 15.04 WIB.

berjudul “ *metode bimbingan konseling bagi anak korban kekerasan dalam rumah tangga di rekso dyah utami yogyakarta*” . penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode bimbingan dan konseling islam yang digunakan pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga di rekso dyah utami dalam mendampingi anak korban kekerasan dalam rumah tangga. Hasil penelitian antara lain macam-macam bentuk dan dampak kekerasan.²⁹

3. Skripsi Misriyani Hartati, mahasiswa program studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, yang berjudul “ *studi tentang upaya penanganan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak (studi kasus pada pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak (P2TP2A) Provinsi Kalimantan Timur)*”. Skripsi ini sama-sama meneliti tentang penanganan tindak kekerasan namun bedanya penelitian ini dilakukan di lembaga P2TP2A, sedangkan dalam hasilnya penelitian ini mengidentifikasi tentang penanganannya yang melalui kerja sama dengan berbagai pihak.³⁰

Dari tiga sumber di atas maka yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah tempat dimana penelitian ini dilakukan dan juga lembaga yang menjadi tempat penelitian ini dilakukan dan fokus penelitian ini yang hanya berfokus pada kasus kekerasan pada anak.

²⁹Metode Bimbingan Konseling Islam Bagi Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Rekso Dyah Utami Yogyakarta (on-line) di: <http://digilib.uin-suka.ac.id/5071/>. Diakses pada 17 Agustus 2018, pukul 16.24 WIB.

³⁰Misriyani Hartati, *Studi Tentang Upaya Penanganan Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak (Studi Kasus Pada Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Provinsi Kalimantan Timur*, (Ejournal Ilmu Pemerintahan, Vol. 1 No.3)

BAB II

KONSELING DAN KEKERASAN PADA ANAK

A. Konseling

1. Pengertian Konseling

Secara Etimologis Konseling berasal dari kata *counselling* (bahasa Inggris). Konseling adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada individu (siswa) dengan tatap muka (*face to face*) melalui wawancara. *face to face* (hubungan timbal balik) dan wawancara ini merupakan ciri konseling. Umumnya konseling diberikan secara individual, namun sebenarnya bisa pula diberikan secara kelompok (bersama-sama). Pelayanan konseling ditujukan kepada individu yang terlanjur bermasalah.¹

Menurut Surya, yang dikutip dalam buku Dr. Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*, menyimpulkan tentang konseling berdasarkan beberapa pengertian oleh para pakar konseling sebagai berikut:²

- a. Konseling merupakan alat yang penting dalam keseluruhan program bimbingan.
- b. Dalam konseling terlibat adanya pertalian (hubungan) dua orang individu yaitu konselor dan klien, dimana konselor menolong klien melalui serangkaian wawancara dalam serangkaian pertemuan.
- c. Wawancara merupakan alat utama dalam keseluruhan aktivitas konseling.
- d. Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling ialah supaya klien:

¹Elfi Mu'awanah, Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2009). h.55

²Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). h. 23

1. Memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya.
2. Mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya ke arah tingkat perkembangan yang optimal.
3. Mempunyai kemampuan memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.
4. Mempunyai wawasan yang lebih realistis serta penerimaan yang objektif tentang dirinya.
5. Memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya dan dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif terhadap dirinya maupun lingkungannya.
6. Mencapai taraf aktualisasi diri dengan potensi yang dimilikinya.
7. Terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan salah suai (*maladjustment*).
8. Konseling merupakan aktivitas profesional artinya dilakukan oleh orang (konselor) yang telah mempunyai kualifikasi profesional dalam pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kualitas pribadi.
9. Konseling merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fundamental dalam diri klien terutama perubahan dalam sikap dan tindakan.
10. Tanggung jawab utama dalam pengambilan keputusan berada di tangan klien melalui bantuan konselor (pembimbing).
11. Konseling lebih menyangkut masalah sikap dari pada tindakan.
12. Konseling lebih berkenaan dengan penghayatan emosional dari pada masalah-masalah intelektual.

13. Konseling berlangsung dalam suatu situasi pertemuan yang sedemikian rupa.

Berdasarkan pengertian konseling di atas dapat dipahami bahwa konseling adalah usaha membantu konseli atau klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Dengan kata lain, teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli/klien.³ Dari uraian di atas juga dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan sebuah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah hidup dan kehidupannya yang dihadapi klien dengan cara wawancara atau dengan cara yang disesuaikan dengan keberadaan lingkungannya.

Perlu diperhatikan oleh semua konselor bahwa keputusan akhir dari sebuah proses konseling diserahkan kepada klien bukan sebaliknya konselor yang mengambil keputusan pemecahan masalahnya, dengan demikian konseling lebih bersifat kuratif atau korektif, artinya sebagai proses penyembuhan / perbaikan klien dengan masalah yang dihadapinya.⁴

Jadi pengertian konseling anak menurut penulis yaitu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh individu yang memiliki keahlian (konselor) kepada individu atau anak-anak yang memiliki masalah (konseli). Di mana konseling pada korban kekerasan pada anak yaitu suatu proses pemberian bantuan dari konselor

³Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal*, (Bandung; cv. ando offset, 2012). h. 15

⁴*Ibid*, h.16

kepada anak-anak yang menjadi korban kekerasan yang dilakukan di Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung.

2. Tujuan Konseling

a. Secara umum

Mengenai tujuan konseling anak dapat dibedakan menjadi dua yaitu secara umum dan secara khusus yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuan konseling adalah agar konseli dapat mengubah perilakunya ke arah yang lebih maju (*progressive behavior changed*), melalui terlaksananya tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian, dan kebahagiaan hidup.⁵
- 2) Untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.⁶
- 3) Dalam kaitannya ini bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.⁷

⁵Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Kencana, 2012). h. 30

⁶Prayitno dan Erma Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014). h. 114

⁷*Ibid*, H.115

b. Secara Khusus.

- 1) Tujuan konseling tergantung dari masalah yang dihadapi masing-masing konseli.⁸
- 2) Merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya.⁹

Dalam Islam, sosok individu yang ingin dicapai seperti disebutkan dalam tujuan konseling di atas identik dengan individu yang “*kaffah*” atau “*insan kamil*”. Individu yang *kaffah* atau *insan kamil* merupakan sosok individu atau pribadi yang sehat baik rohani (mental atau psikis) dan jasmaninya (fisiknya). Dengan kata lain, sehat fisik dan psikisnya individu atau pribadi yang *kaffah* atau *insan kamil* juga merupakan sosok individu yang mampu mewujudkan potensi iman, ilmu, dan amal serta zikir sesuai kemapanan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Dari penjelasan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa tujuan konseling adalah sebagai upaya membantu konseli yang merupakan korban kekerasan anak sehingga konseli dapat merubah perilakunya menjadi lebih baik, dan menjadi individu yang *kaffah* dan *insani kamil*.

Sedangkan tujuan konseling anak- anak yaitu: ¹¹

- a. Memungkinkan anak menghadapi masalah emosional yang menyakitkan.

⁸Hartono dan Boy Soedarmadji.Op.cit. h. 30

⁹Prayitno dan Erma Amti, op.cit. h. 112

¹⁰Tohirin, *Bibingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014). h. 34

¹¹Kathryn Geldard Dan David Geldard, *Konseling Anak-Anak*, (Jakarta: indeks, 201). h. 5

- b. Memungkinkan anak memperoleh tingkat keharmonisan dalam pikiran, emosi, dan tingkah laku.
- c. Memungkinkan anak merasa nyaman dengan dirinya sendiri.
- d. Memungkinkan anak menerima keterbatasannya dan kekuatannya serta merasa OK dengannya.
- e. Memungkinkan anak mengubah tingkah laku yang mempunyai akibat negatif.
- f. Memungkinkan anak berfungsi dengan nyaman dan beradaptasi dengan lingkungan eksternalnya (misalnya, di rumah dan di sekolah).
- g. Memkasimalkan kesempatan bagi anak tersebut untuk mengejar tonggak perkembangannya.

3. Fungsi Konseling

Dari tujuan umum dan tujuan khusus di atas maka dapat dilihat fungsi bimbingan konseling sebagai berikut:

a. Fungsi Pemahaman

Yaitu melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien atau siswa beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh klien itu sendiri dan oleh pihak-pihak yang membantunya (pembimbing).¹² Adapun jenis-jenis dalam fungsi pemahaman yaitu:¹³

¹²*Ibid.h. 38*

¹³Prayitno dan Erma Amti. Op.Cit. h. 197

- 1) Pemahaman tentang klien. Merupakan tolak upaya pemberian bantuan terhadap klien. Sebelum seorang konselor atau pihak-pihak lain dapat memberikan layanan tertentu kepada klien, maka mereka perlu terlebih dahulu memahami individu yang akan di bantu itu. Pemahaman tersebut tidak hanya sekedar mengenal diri klien, melainkan lebih jauh lagi, yaitu pemahaman yang menyangkut latar belakang pribadi klien, kekuatan dan kelemahannya, serta kondisi lingkungannya.
- 2) Pemahaman tentang masalah klien. Tanpa pemahaman terhadap masalah, penanganan terhadap masalah itu tidak mungkin dilakukan. Pemahaman terhadap masalah klien itu terutama menyangkut jenis masalahnya, intensitas, sangkut-pautnya, sebab-sebabnya, dan kemungkinan berkembangnya (kalau tidak segera diatasi). Pemahaman masalah oleh individu (klien) sendiri merupakan modal dasar bagi pemecahan masalah tersebut.
- 3) Pemahaman tentang lingkungan yang “lebih luas”. Secara sempit lingkungan diartikan sebagai kondisi sekitar individu yang secara langsung mempengaruhi individu tersebut, seperti keadaan rumah tempat tinggal, keadaan sosio ekonomi dan sosio emosional keluarga.¹⁴

Dari uraian di atas maka dapat peneliti simpulkan fungsi pemahaman dalam konseling korban kekerasan anak adalah pemahaman mengenai bagaimana profil latar belakang korban dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana permasalahan korban dan

¹⁴ *ibid*

seberapa fatal resiko dari permasalahan tersebut apabila tidak segera ditangani, bagaimana kondisi lingkungan korban kekerasan tersebut yang merupakan lingkungan dimana setiap hari korban berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya.

b. Fungsi pengentasan.

Setiap individu yang mengalami masalah sudah pasti ia mengalami situasi yang membuatnya tidak nyaman, dalam hal ini individu pasti menginginkan adanya bantuan atau pertolongan seseorang yang dapat membuatnya terhindar dari masalahnya tersebut.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan itu adalah upaya pengentasan melalui bimbingan dan konseling. Dalam hal itu, pelayanan bimbingan dan konseling menyelenggarakan fungsi pengentasan.¹⁵

1) Langkah-langkah pengentasan masalah

Upaya pengentasan masalah pada dasarnya dilakukan secara perorangan, sebab setiap masalah adalah unik. Masalah-masalah yang diderita oleh individu-individu yang berbeda tidak boleh disamaratakan. Dengan demikian penanganannya pun harus secara unik disesuaikan terhadap kondisi masing-masing masalah itu. Untuk itu konselor perlu memiliki ketersediaan berbagai bahan dan keterampilan untuk menangani berbagai masalah yang beraneka ragam itu.¹⁶

¹⁵*Ibid. h. 209*

¹⁶*Ibid. h. 211*

2) Pengentasan masalah berdasarkan diagnosis.

Diagnosis yang ada dalam bimbingan dan konseling adalah model diagnosis pemahaman, yaitu yang mengupayakan pemahaman masalah klien, yaitu pemahaman terhadap seluk-beluk masalah klien, termasuk di dalamnya perkembangan dan sebab-sebab timbulnya masalah.

3) Pengentasan masalah berdasarkan teori konseling.

Sejumlah ahli telah mengantarkan berbagai teori konseling, antara lain teori *ego-counseling* yang didasarkan pada tahap perkembangan psikososial menurut Ericson, pendekatan *transactional analysis* dengan tokohnya Eric Berne, pendekatan konseling berdasarkan *self-theory* dengan tokohnya Carl Rogers dll. Masing-masing teori konseling itu dilengkapi dengan teori tentang kepribadian individu, perkembangan tingkah laku individu yang dianggap sebagai masalah, tujuan konseling, serta proses dan tehnik-tehnik khusus konseling. Tujuan teori-teori tersebut tidak lain adalah mengentaskan masalah yang diderita oleh klien dengan cara yang paling cepat, cermat, dan tepat.

Dari penjelasan di atas maka peneliti menyimpulkan fungsi pengentasan dalam fungsi konseling adalah yaitu proses pemberian bantuan kepada anak korban kekerasan agar segera terlepas dari penderitaan berupa tekanan dan rasa sakit baik fisik maupun psikis. Dengan adanya fungsi pengentasan dalam konseling maka masalah klien dapat teratasi dengan cepat dan juga tepat sasaran sesuai dengan penderitaan korban kekerasan.

c. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan konseli atau kelompok konseli untuk memelihara dan mengembangkan berbagai potensi atau kondisi yang sudah baik agar tetap menjadi baik untuk lebih dikembangkan secara mantap dan berkelanjutan.¹⁷ Jadi fungsi konseling ini yaitu mempertahankan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap anak yang menjadi korban kekerasan agar kelak ia tetap memiliki potensi tersebut dan dapat semakin mengasah potensi tersebut, sehingga dapat menjadi bekal untuk si anak dalam menjalani proses perkembangan dan kehidupannya.

d. Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya konseli atau kelompok konseli dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangannya.¹⁸ Bagi konselor profesional yang misi tugasnya dipenuhi dengan perjuangan untuk menyingkirkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi perkembangan individu, upaya pencegahan tidak sekedar merupakan ide bagus, tetapi adalah suatu keharusan yang bersifat etis.¹⁹

¹⁷Hartono, Boy Soedarmadji, *psikologi konseling*, (Jakarta: Kencana, 2013). h. 37

¹⁸*Ibid.* h. 37

¹⁹Prayitno dan Erma Amti. *Op.Cit.* h. 202

Upaya pencegahan yaitu mendorong perbaikan lingkungan yang kalau diberikan akan berdampak negatif terhadap individu yang bersangkutan. Meskipun mengubah dan memperbaiki lingkungan seringkali amat sulit dilakukan oleh konselor. Namun demikian upaya pencegahan harus tetap dilakukan. Konselor berusaha secara positif dan bijaksana menghubungi dan membicarakan dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan lingkungan klien itu. Selain itu mendorong perbaikan kondisi diri pribadi klien. Upaya mendorong peningkatan kondisi pribadi klien dapat diselenggarakan secara langsung terhadap individu atau lien yang bersangkutan, misalnya bersangkut-paut dengan masalah kesehatan, penanggulangan stres, makan dan istirahat, penggunaan waktu senggang dan lain-lain. Meningkatkan kemampuan individu untuk hal-hal yang diperlukan dan mempengaruhi perkembangan dan kehidupannya. Peningkatan kemampuan khusus individu diperlukan untuk memperkuat perkembangan dan kehidupannya. Mendorong individu untuk tidak melakukan sesuatu yang akan memberikan resiko yang besar, dan melakukan sesuatu yang akan memberikan manfaat. Kemudian juga Menggalang dukungan kelompok terhadap individu yang bersangkutan. Dukungan kelompok di luar individu amat besar artinya bagi individu yang bersangkutan.²⁰

²⁰*Ibid.h. 206-207*

e. Fungsi Advokasi

Fungsi advokasi adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak dan atau kepentingan pendidikan dan perkembangan yang dialami konseli atau kelompok konseli.²¹ Dalam hal ini fungsi advokasi pada kekerasan anak yaitu konselor akan membantu anak korban kekerasan mendapatkan hak-haknya seperti halnya keadilan atas kejadian yang menimpanya, misalnya menjembatani korban untuk membawa pelaku pada jalur hukum bagi orang yang telah melakukan kekerasan pada nya.

4. Keterampilan Konseling Anak

Konseling yang dilakukan pada anak-anak berbeda dengan konseling yang dilakukan pada remaja maupun orang dewasa. Di mana sebenarnya anak-anak masih sulit untuk berkomunikasi secara serius. Untuk beberapa anak, kita mungkin memilih pendekatan aktif dan langsung, sementara untuk anak yang lain, gaya penemuan diri yang lebih halus akan lebih bermanfaat. Meskipun demikian terlepas dari perbedaan antar anak dan perbedaan dalam gaya kerja, sejumlah keterampilan konseling anak dasar yang secara umum bermanfaat.²² Beberapa keterampilan yang harus dimiliki dalam konseling anak yaitu sebagai berikut.

²¹Hartono dan Boy soedarmadji, Op.Cit.h. 32

²²Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Anak-Anak*,(Jakarta: Indeks, 2012). h. 126

a. Observasi

Observasi dimulai awal, pada tahap penggabungan pada saat konselor mengobservasi hubungan anak dengan orang tuanya, kemudahan anak berpisah dengan orang tuanya, dan perilaku umum anak. Salah satu cara untuk melakukan observasi yang efektif adalah menghentikan interaksi aktif dengan anak, mundur dan lakukan observasi tanpa hambatan. Cara lain untuk melakukan observasi yang berharga adalah mengamati apa yang terjadi saat anda, sebagai konselor masuk ke dalam “ruang” si anak, atau berkeras untuk berinteraksi dengan anak atau mengarahkan anak.²³ beberapa hal paling penting yang perlu diobservasi saat melakukan konseling anak adalah sebagai berikut: penampilan umum, perilaku, suasana hati atau afeksi, fungsi intelektual dan proses pemikiran, bicara dan bahasa, permainan, hubungan dengan konselor.²⁴

b. Mendengarkan secara aktif

Ada empat komponen utama dalam mendengarkan secara aktif:²⁵

- 1) Menyelaraskan bahasa tubuh, cara efektif untuk meningkatkan hubungan anak-konselor adalah konselor menyamakan diri dengan perilaku *nonverbal* anak. Penyelarasan ini membantu memberikan kepada anak pesan bahwa konselor mendengarkan sungguh-sungguh.
- 2) Memakai respon minimal, pemakaian respon minimal adalah sesuatu yang terjadi otomatis dalam percakapan kita saat kita lebih dominan mendengarkan

²³*ibid. h. 128*

²⁴*Ibid. H.132*

²⁵*Ibid .h. 133*

dari pada berbicara. Respon minimal menunjukkan pada pembicara bahwa pendengar menyimak.

- 3) Memakai refleksi, menyelaraskan dan respon minimal membangun suasana dimana anak merasa bahwa konselor bergabung dengannya dan menyertainya. Anak juga perlu kepastian bahwa konselor mengikuti isi dan rincian cerita yang diungkapkan. Secara umum, cara paling efektif untuk memberi anak jaminan ini adalah memberikan keterampilan yang disebut “refleksi”. Ada dua jenis refleksi yaitu refleksi isi (kadang-kadang disebut menguraikan dengan kata-kata sendiri) dan refleksi perasaan.
- 4) Memakai ringkasan, ringkasan ini menggabungkan poin-poin utama dalam isi dan juga mempertimbangkan perasaan yang diuraikan anak. Ringkasan bukan ulangan lengkap dari cerita anak, tetapi mengambil poin-poin yang paling menonjol atau paling penting yang dibicarakan anak. Seringkali anak kebingungan dengan rincian kisahnya sendiri. Ringkasan memperjelas apa yang sudah dikatakan anak dan meletakkan informasi ke dalam format yang teratur, sehingga anak mempunyai gambaran yang jelas dan tidak lagi rancau.
- 5) Membantu anak untuk menceritakan kisahnya dan merasakan emosi mendalam.

Banyak anak yang datang ke konseling mempunyai masalah yang terlalu menyakitkan untuk ia hadapi tanpa bantuan. Kadang-kadang masalah ini diketahui anak tetapi ia sembunyikan, atau disembunyikan sebagian dalam alam bawah sadarnya. Beberapa anak mempunyai konsepsi yang salah tentang

peristiwa trauma masa lalu sebagai hasil dari informasi yang ditekan dan hilang dari alam sadarnya karena hal itu terlalu menyakitkan. Jika konselor menginginkan agar anak menyadari masalah yang sebagian atau seluruhnya ia kubur dalam alam bawah sadar, konselor harus menaikkan kesadaran anak tentang masalah ini.

Oleh karena anak sering merasa sulit berbicara terbuka dengan orang dewasa mengenai masalah yang mengganggunya, konselor harus tidak saja bergabung dengan anak dan “mengundang” anak untuk menceritakan kisahnya, tetapi juga harus mampu menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak melanjutkan ceritanya sekalipun hal ini menyakitkan atau sulit untuknya. Lingkungan dibuat dengan memakai berikut ini: observasi dan keterampilan mendengarkan aktif, pertanyaan, pernyataan, media.

6) Menghadapi penolakan dan pemindahan.

Menghadapi penolakan yaitu dalam istilah praktisnya, saat anak menutup diri, konselor cenderung menyadari bahwa anak mulai tidak mau membicarakan sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang menyakitkan atau mengganggunya. Saat seorang anak menutup diri dengan cara ini, konselor psikodinamis dan teori gestalt menyebutnya sebagai penolakan anak terhadap proses terapeutik. Disaat tertentu hampir semua anak yang menjalani konseling

melakukan penolakan, ketika anak melakukan penolakan kita tahu ini adalah cara mereka untuk melindungi diri sendiri dan menghadapi situasi yang menekannya.²⁶

Menangani pemindahan, proses pemindahan sering ada dua dimensi di mana masalah diproyeksikan ke konselor. Dimensi ini melibatkan pengalaman dan fantasi anak dalam hubungannya dengan yang pertama “ seorang ibu yang baik” dan kedua “ seorang ayah yang baik”. Bayangan pemindahan dalam kaitannya dengan pengalaman dan fantasi anak mengenai sosok ibu dan ayah yang baik. Pada keadaan ini anak berharap kalau konselor akan bisa memenuhi semua kebutuhannya. Bagaimanapun juga, kontra-pemindahan melibatkan kekurangan konselor dalam memenuhi kebutuhan anak dengan misalnya, melindungi, memeluk, atau mengasuh anak.²⁷

Perilaku bagi konselor untuk menghadapi jenis pemindahan emosi ini adalah: Pertama, mengenali dan menghadapi perasaan dan masalah sendiri, saat hal ini muncul sebagai reaksi terhadap perilaku anak. Kedua, melawan godaan untuk bersikap seperti orang tua kedua dan mencoba tetap objektif (tanpa membahayakan keselamatan anak). Ketiga, menaikkan kesadaran anak akan perilakunya. Keempat, memakai situasi untuk menelusuri persepsi anak tentang ibunya, hubungan anak secara umum dan kemudian meneliti hubungan anak-ibu yang di alami anak dirumahnya.²⁸

²⁶*Ibid. h. 156*

²⁷*Ibid. h. 163*

²⁸*Ibid. h. 164*

7) Memfasilitasi perubahan secara aktif

Kita dapat menangani cara berfikir yang tidak tepat dengan menentang kepercayaan yang tidak tepat dan merusak diri serta mendorong anak menggantinya dengan kepercayaan yang lebih membantu. Anak sering mengembangkan cara berfikir dan bertindak yang tidak menguntungkan akibat dari pengalaman yang mengganggunya. Sesudah anak menceritakan kisahnya, dan mengidentifikasi serta melepas emosi yang kuat, konseling harus diarahkan untuk menghadapi pikiran dan perilaku yang tidak menguntungkan melalui terapi perilaku kognitif dan terapi perilaku. Strategi “monster dalam diri saya” bermanfaat membantu anak yang masih kecil mengontrol ledakan perilaku yang tidak diinginkan. Strategi “berhati-hati melakukan” bermanfaat membantu anak yang lebih besar untuk mengendalikan perilaku kompulsif.²⁹

8) Pengakhiran konseling

Perkembangan konseling harus terus ditinjau ulang untuk mengecek apakah tujuan sudah tercapai, sehingga pengakhiran bisa dilakukan disaat yang tepat. Jika anak membutuhkan konseling jangka panjang kasusnya harus dipantau secara teratur dengan tujuan merevisi tujuan dan mengarah ke pengakhiran. Karena anak akan kehilangan hubungan konseling saat konseling diakhiri, anak perlu diberitahu sebelumnya agar ia siap. Konselor harus mewaspadaai perasaan

²⁹*Ibid. h. 189*

dan reaksi sendiri, sehingga tidak mengganggu waktu yang tepat untuk mengakhiri konseling.

5. Proses Konseling

a. Tahap awal

Menurut Sofyan Willis “Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses awal konseling dilakukan sebagai berikut:”³⁰

1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Hubungan konseling yang bermakna adalah jika ia terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *relationship*, hubungan yang berfungsi, bermakna, berguna. Keberhasilan konseling amat ditentukan oleh keberhasilan tahap ini. Kunci keberhasilan terletak pada pertama keterbukaan konselor, kedua, keterbukaan klien artinya ia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercaya klien karena dia tidak pura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti dan menghargai. Ketiga konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling akan lancar dan segera mencapai tujuan konseling.

³⁰Sofyan s. willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung; alfabeta, 2014). h. 50

2) Memperjelas dan Mendefinisikan Masalah

Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian juga apabila klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konselor untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalah bersama-sama.

3) Membuat Penafsiran dan Penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksirkan kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

4) Menegosiasikan Kontrak

Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling di tunjang dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli, *thok*. Disamping itu mengandung makna juga tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

b. Tahap Pertengahan

Adapun tujuan-tujuan tahap pertengahan yaitu:³¹

- 1) Menjelaskan dan mengeksplorasi masalah, isu, dan keperdulian klien lebih jauh.
- 2) Menjaga agar hubungan konseling selalu dipelihara.
- 3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak.

c. Tahap Akhir Konseling

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu:³²

- 1) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- 2) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat dan dinamik.
- 3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- 4) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya.

Tujuan tahap akhir ini adalah

- 1) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai.
- 2) Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien.

³¹Ibid.h.52

³²Ibid. h.53

3) Melaksanakan perubahan perilaku.

4) Mengakhiri hubungan konseling.

B. Kekerasan Terhadap Anak

1. Pengertian Kekerasan Anak

Secara teoritis, kekerasan terhadap anak (*child abuse*) dapat didefinisikan sebagai peristiwa pelukaan fisik, mental atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak.³³

Dari klasifikasi yang dilakukan para ahli, tindakan kekerasan atau pelanggaran terhadap hak anak tersebut dapat terwujud setidaknya dalam 4 bentuk.³⁴ *Pertama*, kekerasan fisik. Bentuk ini paling mudah di kenali. Terkategorisasi sebagai kekerasan jenis ini adalah : menampar, menendang, memukul/meninju, mencekik, mendorong, menggigit, membenturkan, mengancam dengan benda tajam dan sebagainya. Korban kekerasan ini biasanya tampak secara langsung pada fisik korban seperti: luka memar, berdarah, patah tulang, pingsan, dan bentuk lain yang kondisinya lebih berat.

Kedua, kekerasan psikis. Kekerasan jenis ini tidak begitu mudah untuk di kenali. Akibat yang dirasakan oleh korban tidak memberikan bekas yang nampak jelas bagi orang lain. Dampak kekerasan jenis ini akan berpengaruh pada situasi perasaan tidak aman dan nyaman, menurunkan harga diri serta martabat korban.

³³Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2013). h.28

³⁴*Ibid*, h.29

Wujud kongkrit kekerasan atau pelanggaran jenis ini adalah penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, memperlakukan orang di depan orang lain atau di depan umum, melontarkan ancaman dengan kata-kata, dan sebagainya. Akibat adanya perilaku tersebut biasanya korban akan merasa rendah diri, minder, merasa tidak berharga, dan lemah dalam membuat keputusan (*decision making*).

Ketiga, jenis kekerasan seksual. Termasuk dalam kategori ini adalah segala tindak yang muncul dalam bentuk paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*), melakukan penyiksaan atau bertindak sadis serta meninggalkan seseorang, termasuk mereka yang tergolong masih berusia anak-anak, setelah melakukan hubungan seksualitas. Segala perilaku yang mengarah pada tindakan pelecehan seksual terhadap anak-anak, baik di Sekolah, di dalam keluarga, maupun dilingkungan sekitar tempat tinggal anak juga termasuk dalam kategori kekerasan atau pelanggaran terhadap hak anak jenis ini. Kasus pemerkosaan anak, pencabulan yang dilakukan oleh guru, orang lain, bahkan orang tua tiri yang sering terekspose dalam pemberitaan berbagai media masa merupakan contoh kongkrit kekerasan bentuk ini.

Keempat, jenis kekerasan ekonomi. Kekerasan jenis ini sangat sering terjadi dilingkungan keluarga. Perilaku melarang pasangan untuk bekerja atau mencampuri pekerjaan pasangan, menolak memberikan uang, atau mengambil uang, serta mengurangi jatah bulanan merupakan contoh kongkrit bentuk kekerasan ekonomi. Pada anak-anak, kekerasan jenis ini sering terjadi ketika orang tua memaksa anak yang masih di bawah umur untuk dapat memberikan kontribusi ekonomi keluarga,

sehingga fenomena penjual koran, pengamen jalanan, pengemis anak, dan lain-lain kian merbak terutama di perkotaan.

Menurut WHO, kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang (masyarakat) yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar atau trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan, atau perampasan hak.³⁵ Kekerasan merupakan perilaku yang tidak sah atau perilaku yang salah. Kekerasan dapat diartikan sebagai perbuatan yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain dan menyebabkan kerusakan fisik pada orang lain. Kekerasan yang mengakibatkan kerusakan adalah kekerasan yang bertentangan dengan hukum. Oleh karena itu kekerasan dapat dikatakan sebuah kejahatan.³⁶

Berdasarkan penjelasan di atas maka kekerasan anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala tindak kejahatan baik secara fisik, psikis, seksual, dan ekonomi yang dialami oleh anak-anak yang dilakukan oleh orang dewasa didekatnya maupun oleh orang yang tidak dikenal baik terjadi di rumah pelaku, rumah korban, sekolah, tempat-tempat umum, maupun lingkungan sekitar anak, di mana dapat memberikan kerugian pada anak sebagai korban sehingga membutuhkan penanganan khusus bagi korban kekerasan.

³⁵ *Kekerasan Terhadap Anak* (ON-LINE) di akses dalam http://eprints.undip.ac.id/46181/3/DEBY_PRISCIKA_PUTRI_22010111110152_LapKTI_BAB2.pdf pada tanggal 06-02-2018 pukul 10:51 WIB

³⁶ *Ibid*

2. Faktor Penyebab Kekerasan Anak

Penyebab kekerasan pada anak yaitu masih ada budaya dalam masyarakat yang kurang menguntungkan terhadap anak. Misalnya dalam pola pengasuhan anak yang menekankan kepatuhan anak terhadap orang tua. Dalam rangka menegaknya dan menjunjung tinggi nilai kepatuhan ini acap masyarakat membiarkan dan mentolerir hukuman fisik (cambuk, samblek, pecut, tendang, atau tempeleng), verbal (pisuh, umpat, damprat, atau cemooh) maupun kekerasan dalam bentuk pengisolasian sosial.³⁷

Menurut lestari basoeki yang di kutip dalam buku dr. Bagong Suyanto “*masalah sosial anak*” beberapa faktor penyebab lain terjadinya kekerasan anak adalah:³⁸

- a. Orang tua yang dahulu dibesarkan dengan kekerasan cenderung meneruskan pendidikan tersebut kepada anak-anaknya.
- b. Kehidupan yang penuh stres seperti padat kemiskinan, sering berkaitan dengan tingkah laku agresif, dan menyebabkan terjadinya penganiayaan fisik terhadap anak.
- c. Isolasi sosial, tidak adanya dukungan yang cukup dari lingkungan sekitar, tekanan sosial akibat situasi krisis ekonomi, tidak bekerja dan masalah perumahan akan meningkatkan kerentanan keluarga yang akhirnya akan terjadi penganiayaan, penelantaran anak.

³⁷*Ibid. h. 31*

³⁸*Ibid. h.32*

Menurut seorang pemerhati masalah anak dari malaysia yakni siti fatimah yang dikutip dalam buku Bagong Suyanto "*masalah sosial anak*" mengungkapkan setidaknya terdapat enam kondisi yang menjadi faktor pendorong atau penyebab terjadinya kekerasan atau pelanggaran dalam keluarga yang di lakukan terhadap anak.³⁹

- a. Faktor ekonomi. Kemiskinan yang di hadapi sebuah keluarga sering kali membawa keluarga tersebut pada situasi kekecewaan yang pada gilirannya menimbulkan kekerasan. Hal ini biasa terjadi pada keluarga dengan anggota yang sangat besar. Problematika finansial keluarga yang memperhatikan atau kondisi keterbatasan ekonomi dapat menciptakan berbagai macam masalah baik dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pendidikan, kesehatan, pembelian pakaian, pembayaran sewa rumah yang kesemuanya secara relatif dapat mempengaruhi jiwa dan tekanan yang sering kali akhirnya dilampiaskan terhadap anak-anak.
- b. Masalah keluarga. Hal ini lebih mengacu pada situasi keluarga khususnya hubungan orang tua yang kurang harmonis. Seorang ayah yang sanggup melakukan kekerasan terhadap anak-anaknya semata-mata sebagai pelampiasan atau upaya untuk pelampiasan rasa jengkel dan marahnya terhadap istri. Sikap orang tua yang tidak menyukai anak-anak, pmarah dan tidak mampu mengendalikan emosi juga dapat mengakibatkan terjadinya kekerasan pada anak-anak.

³⁹*Ibid. h. 33*

- c. Faktor perceraian. Perceraian dapat menimbulkan problematika kerumah tangga seperti persoalan hak pemeliharaan anak, pemberian kasih sayang, pemberian nafkah dan sebagainya. Akibat perceraian juga akan dirasakan oleh anak-anak terutama ketika orang tua mereka menikah lagi dan akhirnya harus dirawat oleh ibu atau ayah tiri. Dalam banyak kasus tindakan kekerasan tidak jarang dilakukan oleh ibu atau ayah tiri tersebut.
- d. Kelahiran anak diluar nikah. Tidak jarang sebagai akibat adanya kelahiran anak diluar nikah menimbulkan masalah diantara kedua orang tua anak. Belum lagi jika melibatkan pihak keluarga dari pasangan tersebut. Akibatnya anak akan banyak menerima perlakuan yang tidak menguntungkan seperti: anak merasa disingkirkan, harus menerima perlakuan diskriminatif, tersisih atau disisihkan oleh keluarga bahkan harus menerima perilaku yang tidak adil dan bentuk kekerasan lainnya.
- e. Menyangkut permasalahan jiwa atau psikologis. Dalam berbagai kajian psikologis disebutkan bahwa orang tua yang melakukan tindak kekerasan atau penganiayaan terhadap anak-anak adalah mereka yang memiliki problem psikologis. Mereka senantiasa berada dalam situasi kecemasan (*anxiety*) dan tertekan akibat mengalami depresi atau stres. Secara tipologis ciri-ciri psikologis yang menandai situasi tersebut antara lain: adanya perasaan rendah diri, harapan terhadap anak yang tidak realistis, harapan yang bertolak belakang dengan kondisinya dan kurangnya pengetahuan tentang bagaimana cara megasuh anak yang baik.

- f. Faktor terjadinya kekerasan atau pelanggaran hak-hak anak adalah tidak dimilikinya pendidikan atau pengetahuan religi yang memadai.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor terjadinya kekerasan pada anak yaitu sebenarnya bukan berawal dari kesalahan anak itu sendiri. Melainkan terjadi atas dasar kesalahan-kesalahan yang sebenarnya anak juga tidak menginginkan hal tersebut terjadi pada dirinya. Dimana terjadinya kekerasan akibat adanya ketidakberdayaan dari para pelaku kekerasan dalam artian orang tua, dari situasi dan kondisi kehidupan yang dijalaninya. Banyaknya tekanan yang diterima para pelaku atas kehidupan yang membuatnya menjadi orang yang emosional dan tidak dapat mengendalikan amarahnya. Sedangkan dalam kondisi tersebut anak-anak lah yang paling mudah sebagai pelampiasan dimana anak-anak belum dapat membalas ataupun memberontak ketika mengalami perlakuan kekerasan. Itu sebabnya kekerasan anak semakin hari semakin meningkat.

3. Tanda- Tanda Terjadinya Kekerasan Anak

Secara teoritis, anak-anak yang mempunyai resiko tinggi untuk mengalami penganiayaan yaitu:⁴⁰

- a. Anak yang merupakan rintangan bagi orang tua atau pengasuhnya meliputi anak-anak yang hiperaktif sampai gangguan perkembangan.
- b. Anak yang tidak dikehendaki.
- c. Lahir muda atau prematur.
- d. Penderita penyakit kronis atau lama masuk rumah sakit.

⁴⁰*Ibid. h. 40*

- e. Reterdasi mental.
- f. Lahir cacat.
- g. Gangguan tingkah laku atau kenakalan.
- h. Anak-anak yang di asuh oleh keluarga yang bermasalah.

Adapun ciri-ciri yang dapat dikenali dalam kasus kekerasan anak yaitu menurut Henry Kempe dan Helper yang dikutip dalam buku Dr. Bagong Suyanto “*Masalah Sosial Anak*”. Petugas kesehatan harus mempertimbangkan kemungkinan adanya kasus penganiyaan anak apabila ditemui orang tuanya: ⁴¹

- a. Memberikan sejarah atau cerita yang tidak jelas, tidak masuk akal tentang terjadinya luka.
- b. Memberikan keterangan tentang sesuatu kejadian berulang-ulang.
- c. Nampak bereaksi sangat berlebihan atau kurang bereaksi dalam kaitannya dengan keseriusan dari situasi.
- d. Bersikap yang tidak sesuai terhadap anak.
- e. Selalu menuntut hal-hal yang tidak realistis kepada anak.
- f. Memandang anak sebagai “ yang berbeda”.
- g. Menuntut anak memenuhi kebutuhan orang tua.
- h. Menunjukkan lepas atau kehilangan kontrol ataupun takut kehilangan kontrol.
- i. Menunjukkan adanya gangguan mental.
- j. Nampak dalam pengaruh alkohol atau obat-obatan.
- k. Menolak bekerjasama dengan petugas kesehatan yang profesional.

⁴¹*Ibid.*

1. Selalu membawa anak kepada dokter atau rumah sakit yang berbeda-beda untuk pengobatannya.

Disisi lain menurut Fontana kita perlu curiga adanya penganiayaan anak bila pada anak kita temui hal-hal sebagai berikut:⁴²

- a. Anak tampak ketakutan terutama pada orang tua.
- b. Lama dipisahkan terutama dalam waktu yang lama.
- c. Dengan kelainan-kelainan kulit atau luka lain.
- d. Luka-luka diobati tidak dengan semestinya.
- e. Kekurangan gizi.
- f. Diberikan makan atau minuman atau obat yang tidak semestinya.
- g. Diberikan pakaian yang tidak semestinya dimusim dingin.
- h. Perawatan secara keseluruhan bagaikan seorang yang miskin.
- i. Sering kali menangis.
- j. Terlalu hati-hati terhadap larangan orang tua.

Dari penjelasan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa anak-anak yang menjadi korban kekerasan adalah anak-anak yang tidak diinginkan atau yang keberadaanya menghambat bahkan mengganggu untuk orang tuanya dan orang-orang disekitarnya. Meskipun demikian setiap orang tua yang telah melakukan kekerasan pada anaknya mereka selalu mencoba menutupi tindakanya tersebut dari orang lain yang tidak melihat langsung saat ia melakukan kekerasan tersebut dan para orang tua tersebut cenderung tidak mau dianggap jahat oleh orang lain sehingga terhadap dokter

⁴²*Ibid. h. 41*

sekalipun, dan salah satu cara menyembunyikannya yaitu tidak mau bekerja sama dengan dokter profesional di mana ketika anak diperiksa oleh dokter profesional kemungkinan akan terungkap bahwa anak tersebut mengalami kekerasan. Sedangkan pada anak yang menjadi korban kekerasan akan tetap menunjukkan gejala-gejala tersebut sekalipun anak tersebut mencoba menutupinya.

4. Upaya Menangani Kekerasan Anak

Menurut UNICEF yang dikutip dalam “*social work jurnal*” strategi penanganan dan pencegahan kekerasan terhadap anak dan perlindungan anak yaitu:⁴³

a. Supporting parent, caregivers and families

Pendekatan ini berusaha untuk mencegah kekerasan terjadi, mengurangi faktor-faktor yang membuat keluarga rentan terhadap perilaku kekerasan dengan memperkuat keterampilan pengasuhan anak. Menyediakan layanan dukungan lembaga seperti mempersiapkan penyalur pengasuh anak yang terlatih. *Home visit* yang dilakukan oleh pekerja sosial dan ahli lainnya untuk meningkatkan dan memberikan pengetahuan kepada orang tua dan pengasuh yang positif termasuk penerapan disiplin anti kekerasan dalam pengasuhan anak.

b. Helping children and adolescents managerisk and challenges

Pendekatan ini memberikan keterampilan terhadap anak-anak dan remaja untuk mengatasi dan mengelola resiko kekerasan sehingga dapat membantu anak untuk mengurangi terjadinya kekerasan disekolah dan masyarakat. Mengajarkan anak

⁴³Uswatun Khasanah dan Santoso Tri Raharjo, “Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat”, Sosial Work Jurnal, Vol.6 No. 1. h. 83

berfikir kritis, bertindak asertif, berani mengelola dan mengeluarkan pendapat, memecahkan masalah secara kooperatif sehingga mereka dapat melindungi dirinya sendiri dari tindak kekerasan yang terjadi dilingkungannya.

c. Changing attitudes and social norms that encourage violence and discrimination

Pendekatan ini memberikan pengetahuan mengenai cara merespon ketika melihat tindak kekerasan. Memahami ketika ada perbedaan yang terjadi pada norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat sehingga ketika kita melihat ada perilaku salah, itu dapat dikatakan sebagai tindakan yang wajar atau tidak, dapat ditoleransi atau tidak. Mengubah pola pikir masyarakat yang menganggap kekerasan adalah bentuk dari disiplin sehingga dapat membedakan antara norma yang sesuai dan norma sosial yang membahayakan bagi anak.

d. Promoting and providing support services for children

Pendekatan ini berupaya menyediakan layanan bagi anak, seperti layanan pengaduan ketika mengalami tindak kekerasan. Memberikan informasi dan bantuan agar anak mendapatkan pemulihan dan tindakan yang tepat. Pemerintah dan masyarakat harus sadar akan pentingnya ketersediaan layanan di lingkungan tempat tinggal

e. Implementing laws and policies that protect children

Pembuat kebijakan memainkan peran penting untuk melindungi anak-anak. Mereka dapat memastikan bahwa Negara memiliki proses nasional untuk mencegah

dan menanggapi terhadap kekerasan anak. Pemerintah harus membangun kerangka hukum yang kuat bahwa implementasi dan monitoring perlu di lakukan.

f. Carrying out data collection and research

Peningkatan pengumpulan data nasional dan sistem informasi untuk mengidentifikasi kelompok rentan. Hal ini dilakukan untuk memantau kekerasan yang terjadi pada anak.

Untuk memberikan perlindungan dan menghargai anak sebagai bagian dari warga masyarakat yang memiliki hak untuk berpartisipasi dan berdaya, harus diakui bukan yang mudah. Adapun upaya-upaya yang bisa dilakukan dalam menangani kekerasan anak yaitu:⁴⁴

Pertama, yang terpenting adalah bagaimana menyusun sebuah strategi dan langkah aksi yang benar-benar nyata untuk membongkar khitomi domestik publik dalam persoalan anak. Karena selama ini isu mengenai kekerasan anak selalu dianggap sebagai isu publik dan dinilai a-politis, sehingga untuk merangsang agar kita menyadari arti penting persoalan anak rawan, tidak pelak yang di butuhkan adalah mencoba menarik isu anak sebagai persoalan domestik menjadi isu publik yang dijaga keberlangsungannya oleh masyarakat sendiri secara luas.

Kedua menumbuhkan kepekaan elit politik dan aparat birokrasi pemerintah terhadap persoalan kelangsungan masa depan anak-anak rawan. Harus diakui bahwa tanpa didukung oleh kepedulian dari para pejabat dan elite politik lokal, niscaya sulit

⁴⁴*Ibid*,h.42

dapat dilakukan sebuah program aksi bersama untuk penanganan anak rawan yang berkelanjutan.

Ketiga, untuk memperoleh platform politik tentang pentingnya investasi yang signifikan bagi anak-anak bagi kegiatan dan fasilitas pelayanan dasar bagi anak-anak seperti pendidikan, kesehatan, gizi, perlindungan hukum dari perlakuan salah, diskriminasi, dan eksploitasi serta perhatian yang serius terhadap anak yang menjadi korban dilokasi sosial, maka yang dibutuhkan adalah advokasi dan perlindungan para birokrat sebagai perencana program.

Keempat, menumbuhkan potensi swakarsa dan mendorong proses pembentukan mekanisme penanganan anak rawan yang bersifat kontekstual, khususnya ditingkat komunitas melalui bantuan LSM dan CBO.

Dalam hal ini upaya yang dilakukan Lembaga Advokasi Damar Bandar Lampung yaitu memberikan pelayanan melalui 2 jalur yaitu jalur litigasi yaitu penyelesaian masalah melalui jalur hukum, dan jalur non litigasi seperti konseling yang mencakup pelayanan konsultasi, mediasi, yang dilakukan untuk membantu korban dalam penyelesaian kasusnya dengan dibantu oleh ahli hukum, medis dan konselor. Selain itu pelayanan mengenai pemulihan, yaitu pelayanan yang dilakukan untuk membantu korban baik secara fisik maupun mental, agar korban bisa bersosialisasi kembali. Kemudian adanya rumah perlindungan, yakni pelayanan bagi

korban yang merasa tidak aman dan mengalami tekanan, disediakan tempat tinggal sementara yang keberadaanya dirahasiakan.⁴⁵

⁴⁵Dokumentasi, Lembaga Advokasi Damar, 2017

BAB III

LEMBAGA ADVOKASI PEREMPUAN DAMAR BANDAR LAMPUNG DAN PELAYANAN KONSELING KORBAN KEKERASAN PADA ANAK

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Berdirinya

Damar lahir pada 23 Desember 1999 dan dideklarasikan pada 10 Februari 2000. Damar adalah organisasi yang berbentuk perkumpulan berbasis keanggotaan, dan menaungi tiga lembaga eksekutif.

1. Lembaga Advokasi Perempuan Damar.
2. Lembaga Advokasi Anak (LADA) Damar.
3. Institut Pengembangan Organisasi dan Riset (IPOR) Damar.

Damar berarti lampu atau penerang. Secara filosofi Damar diharapkan bisa menjadi penerang bagi masyarakat, dan khususnya bagi perempuan korban kekerasan. Selain itu, Damar juga merupakan pohon yang menjadi *icon* Lampung. Pohon Damar terbaik ada di Lampung Barat, diharapkan Lembaga Advokasi Perempuan Damar dalam kiprahnya bisa menjadi kebanggaan dan *icon* warga Lampung.¹

Latar belakang pendirian Lembaga Advokasi Perempuan Damar adalah sebagai perwujudan dari rasa keprihatinan dan kecemasan terhadap situasi ketidakadilan, diskriminasi, eksploitasi, dan kekerasan yang terjadi khususnya pada

¹Dokumentasi, *Profil Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung*, 2017.

Perempuan. Kondisi ini terjadi karena kuatnya nilai-nilai patriarkhi di masyarakat yang membangun budaya dan kebijakan yang tidak adil bagi perempuan.²

Dari tahun 2000 – 2008, Lembaga Advokasi Perempuan Damar melakukan advokasi "Anti Kekerasan" dengan hasil sebagai berikut:³

1. MOU antar pemangku kepentingan untuk memberikan pelayanan kepada perempuan korban kekerasan di Provinsi maupun di beberapa kabupaten.
2. Terbentuknya Unit Pelayanan Terpadu Perempuan Korban Tindak kekerasan di Rumah Sakit Umum Abdul muluk yang memberikan pelayanan khusus dan gratis.
3. Pemerintah Propinsi Lampung telah mengalokasikan dana yang digunakan untuk pelayanan dan pendampingan bagi perempuan korban kekerasan.
4. Perda No. 6 tahun 2006 tentang Pelayanan Terhadap Perempuan dan Anak Korban kekerasan dan Perda No. 4 tahun 2006 tentang Pencegahan Perdagangan perempuan dan Anak.

Berdasarkan perubahan tersebut, maka Lembaga Advokasi Perempuan Damar menganggap bahwa sistem pelayanan terhadap perempuan korban kekerasan, sudah cukup membantu perempuan korban kekerasan di Lampung. Oleh karena itu, mulai tahun 2009, Lembaga Advokasi Perempuan Damar memilih isu "Pemenuhan Hak Dasar Perempuan", dan mengadvokasi: "Hak Kesehatan Ibu dan Anak", "Pendidikan

² Dokumentasi *Profil Lembaga Advokasi Perempuan Damar BandarLampung*, 2017

³Dokumentasi *Profil Lembaga Advokasi Perempuan Damar BandarLampung*, 2017

Dasar untuk Semua Gratis dan Berkualitas”, dan “Hak Politik Perempuan”, “Anti Kekerasan terhadap Perempuan”, dan “Anti Kemiskinan”.

2. Visi dan Misi Lembaga Advokasi Perempuan Damar

Menurut data Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung 2017, visi dan misi Lembaga adalah sebagai berikut:⁴

Visi :

Terwujudnya pemenuhan hak dasar perempuan agar tercipta tatanan masyarakat yang demokratis, menuju keadilan untuk semua (perempuan dan laki-laki).

Misi :

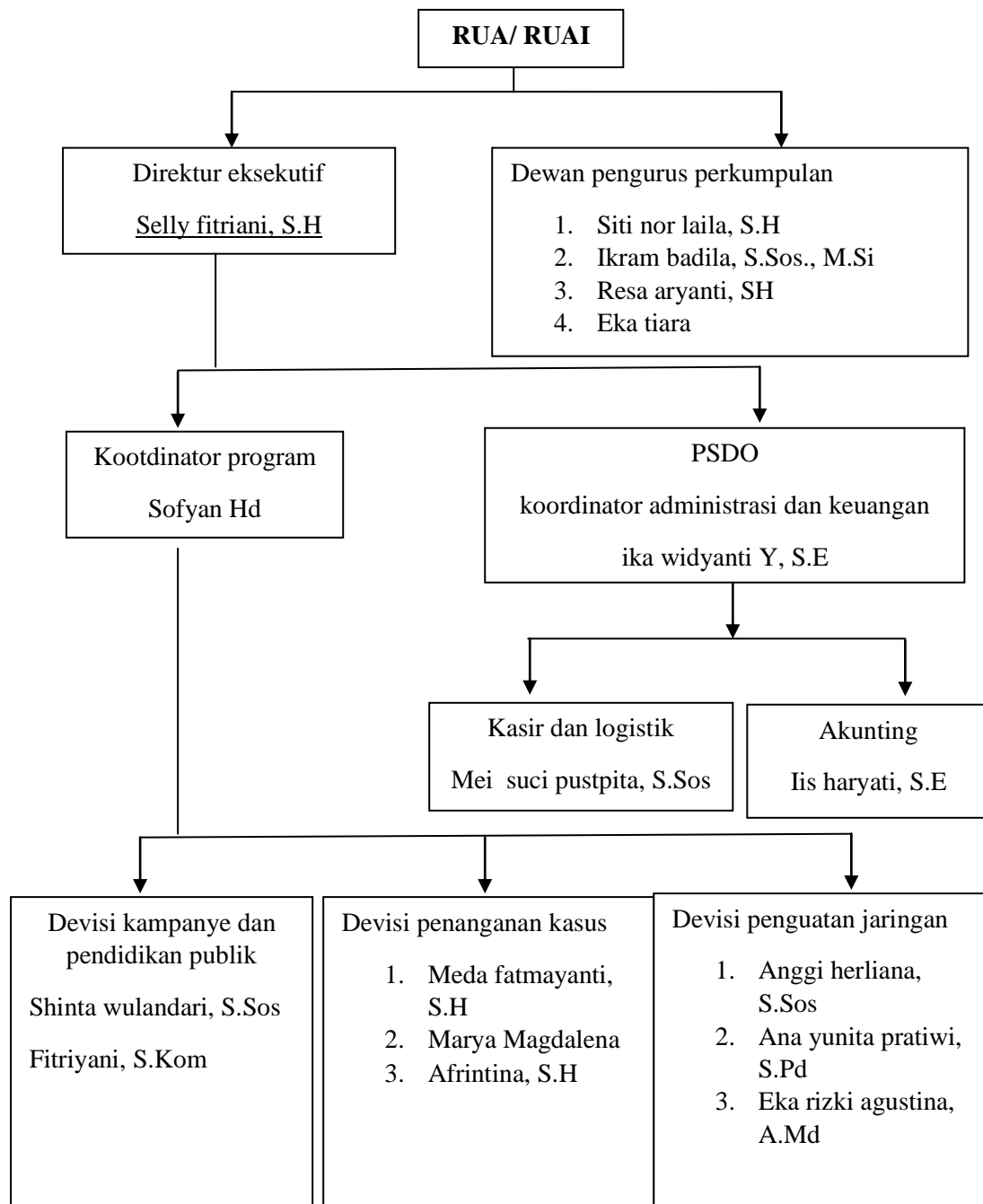
1. Meningkatnya pemahaman dan kepedulian pemerintah daerah dan masyarakat tentang hak dasar perempuan.
2. Menguatnya basis dalam melakukan advokasi hak dasar perempuan sebagai bagian dari gerakan sosial.
3. Meningkatnya kapasitas organisasi dan kelembagaan Lembaga Advokasi Perempuan Damar dan Perkumpulan Damar sebagai organisasi yang independen dalam mewujudkan transparansi, akuntabilitas, dan kinerjanya.

3. Struktur Kepengurusan Lembaga Advokasi Perempuan Damar

Menurut struktur organisasi Lembaga Advokasi Perempuan Damar dapat dilihat sebagai mana digambarkan dalam bagan berikut ini :⁵

⁴Dokumentasi data Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung, tahun 2017 (Dicatat tanggal 17 april 2018).

Bagan 1
STRUKTUR LEMBAGA ADVOKASI PEREMPUAN DAMAR



⁵ Dokumentasi data Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung, tahun 2017
(Dicatat tanggal 17 april 2018).

Keterangan :

1. *RUA = Rapat Umum Anggota*
2. *PSDO = Pengembangan Sumber Daya Organisasi*

4. Peran Strategis Lembaga Advokasi Perempuan

Dalam data Lembaga Advokasi Damar Bandar Lampung tahun 2018 tercantum peran strategis Lembaga yakni sebagai berikut :⁶

- a. Melakukan advokasi penguatan hak dasar perempuan.
- b. Melakukan penguatan kelompok dan pendidikan kritis bagi perempuan.

5. Nilai-Nilai Lembaga Advokasi Perempuan Damar

Dalam melaksanakan programnya, Lembaga Advokasi Perempuan Damar mendasarkan pada nilai-nilai: anti diskriminasi, nonpartisan, Independent, Pluralisme, Keadilan, Kesetaraan, Demokratis, Anti kekerasan. Program Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung.

a. Kajian

Program kajian dan pendidikan publik dilakukan untuk memetakan persoalan hak dasar perempuan (hak kesehatan, pendidikan dan politik), di 5 kabupaten/kota (Bandar Lampung, Tanggamus, Lampung Tengah, Lampung Timur, dan Lampung Selatan). Selain itu, pemetaan juga didukung data base sebagai fakta atau gambaran persoalan hak dasar yang terjadi di masyarakat. Hasil kajian dan data base ini yang akan menjadi dasar untuk melakukan advokasi pemenuhan hak dasar perempuan di Lampung.

⁶Dokumentasi ,data profil Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung, 2017.

b. Penguatan Jaringan

Program penguatan jaringan telah dilakukan sejak tahun 2000. Program ini untuk melakukan penguatan masyarakat sipil, khususnya perempuan marginal melalui pendidikan kritis, pengorganisasian, penguatan dan konsolidasi organisasi perempuan lintas wilayah se-Lampung. Dengan demikian, diharapkan organisasi-organisasi perempuan bisa melakukan advokasi atas hak dasarnya.

c. Penguatan Organisasi

Program ini untuk meningkatkan kualitas staf/pelaksana program dan pengurus, serta sebagai *supporting system* pelaksanaan program. Berbagai system dibangun agar pengelolaan organisasi dan program berjalan efektif, seperti system perencanaan, monitoring, evaluasi, keuangan, personalia, dan juga peningkatan kualitas staf/pelaksana.

6. Hasil Yang Dicapai Lembaga Advokasi Perempuan

Menurut data Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung tahun 2017, hasil yang telah dicapai oleh Lembaga yaitu sebagai berikut:⁷

- a. Adanya Perda No. 6 tahun 2006 tentang Pelayanan Terhadap Perempuan dan Anak Korban Kekerasan di Provinsi Lampung.
- b. Perda Nomor 4 tahun 2006 tentang Pencegahan Perdagangan Perempuan dan Anak

⁷Dokumentasi, *Data Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung*, tahun 2017 (Dicatat tanggal 17 april 2018).

- c. Berbagai perjanjian kerja sama dengan Aparat Penegak Hukum, Aparat Pemerintah Daerah, Rumah Sakit Umum Daerah, baik tingkat propinsi maupun kabupaten/kota untuk pelayanan perempuan korban kekerasan (Propinsi Lampung, Metro, Lampung Selatan, Lampung Barat)
- d. Terbangunnya Unit Pelayanan Terpadu bagi perempuan korban kekerasan di beberapa Rumah Sakit Umum Daerah (Lampung Tengah, Lampung Selatan, Metro, Propinsi Lampung)
- e. Pemerintah Daerah Propinsi Lampung beberapa kali menerima penghargaan dari Presiden untuk program pemberdayaan perempuan
- f. Tertanganinya 495 perempuan korban kekerasan dan termonitoringnya 1710 kasus kekerasan terhadap perempuan dari 2000 – 2007.

7. Penguatan Kelompok dan Pendidikan Kritis Bagi Perempuan

Menurut data profil Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung tahun 2017, terdapat penguatan kelompok dan pendidikan kritis bagi perempuan yakni sebagai berikut:⁸

- a. Terbentuknya Gerakan Perempuan Lampung (GPL) yang berbasis pada organisasi-organisasi perempuan di enam kabupaten/kota.
- b. Menguat dan meluasnya kelompok-kelompok perempuan di enam kabupaten/kota, di 17 kecamatan, dan 80 desa/pekon/kampung/kelurahan, dengan jumlah anggota 2118 orang yang sudah terdidik.

⁸Dokumentasi data Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung, tahun 2017 (Dicatat tanggal 17 april 2018).

- c. Anggota yang telah mengikuti pendidikan “Adil Gender dan Anti kekerasan” berjumlah 2118, anggota yang telah mengikuti pendidikan “Analisa Social berperspektif Feminismi” berjumlah 370, anggota yang telah mengikuti pendidikan “Advokasi dan Pengorganisasian” berjumlah 100, dan anggota yang telah mengikuti pendidikan “Kepemimpinan Perempuan dan Tata Kelola Organisasi” berjumlah 30
- d. Lahirnya pemimpin perempuan lokal yang terlibat aktif dalam pemerintahan desa, seperti menjadi kepala desa, anggota Badan Perwakilan Desa, dll.
- e. Terbangunnya kesadaran kritis perempuan marginal untuk mengorganisir diri dalam rangka memperkuat posisi tawar perempuan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan.

8. Pendanaan Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung.

Menurut data profil Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung Pendanaan Lembaga Advokasi Perempuan untuk melakukan kegiatannya diperoleh dari iuran anggota, sumbangan perorangan dan lembaga, lembaga dana baik dalam negeri maupun luar negeri yang tidak mengikat.

9. Program Lembaga Advokasi Perempuan

Berdasarkan hasil observasi penulis dapatkan Pelayanan dan perlindungan perempuan korban, Lembaga Advokasi Perempuan Damar, dalam melakukan pendampingan bertujuan yakni sebagai berikut:⁹

1. Memberikan pertolongan dengan segera kepada perempuan korban kekerasan baik fisik, psikis, seksual dan ekonomi yang terjadi didalam rumah tangga, lingkungan sosial maupun yang dilakukan oleh negara.
2. Membangun kesadaran perempuan korban kekerasan untuk tidak menyalahkan diri sendiri, berani mempersoalkan kasusnya dan menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan bukan persoalan individu tapi persoalan sosial.
3. Menghadapi dan mengupayakan jalan untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

10. Pelayanan yang ada di Lembaga Advokasi Perempuan Damar

Pelayanan yang di berikan oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar melalui dua jalur yaitu:¹⁰

1. Litigasi yaitu penyelesaian kasus melalui jalur hukum.
2. Non litigasi yaitu penyelesaian kasus melalui:
 - a. Konseling

Pelayanan konsultasi, mediasi, yang dilakukan untuk membantu korban dalam penyelesaian kasusnya dengan dibantu oleh hukum, medis, dan konselor.

⁹Dokumentasi data Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung, tahun 2017 (Dicatat tanggal 17 april 2018).

¹⁰Dokumentasi data Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung, tahun 2017 (Dicatat tanggal 17 april 2018).

b. Pemulihan

Pelayanan yang dilakukan untuk membantu korban baik secara fisik maupun mental, agar korban bisa bersosialisasi kembali.

c. Rumah perlindungan

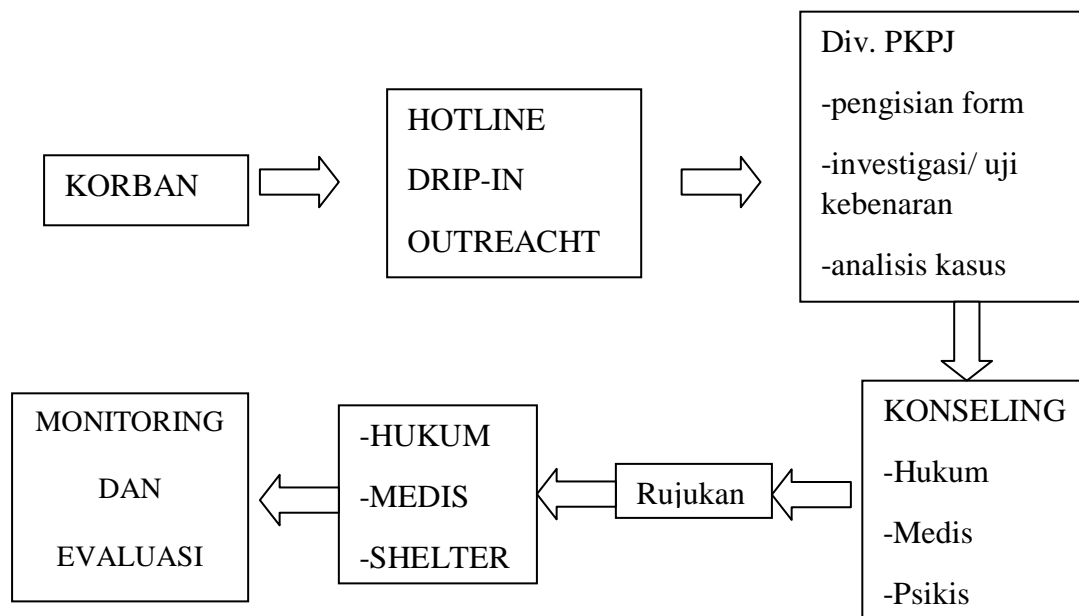
Pelayanan bagi korban yang merasa tidak aman dan mengalami tekanan, disediakan tempat tinggal sementara yang keberadaannya dirahasiakan.

11. Mekanisme Pendampingan Lembaga Advokasi Perempuan Damar

Dari data yang penulis dapatkan saat melakukan observasi maka mekanisme pendampingan pada korban yakni sebagai berikut:¹¹

Bagan 2.

Mekanisme Pendampingan Lembaga Advokasi Perempuan Damar



¹¹Dokumentasi data Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung, tahun 2017 (Dicatat tanggal 17 april 2018).

Keterangan:

1. *Hotline* = rujukan dari rumah sakit
2. *Drip in* = menghubungi dan datang sendiri
3. *Outreacht* = pantauan dari beberapa surat kabar
4. *Shelter* = rumah perlindungan

B. Gambaran Keseluruhan Korban Kekerasan Pada Anak

Gambaran keseluruhan korban kekerasan pada anak di Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 2
Keseluruhan korban kekerasan

Bulan	Jumlah Korban	Korban kekerasan	Jenis layanan
Januari	2	Anak	Konseling
Februari	3	Anak	Konseling
Maret	2	Anak	Konseling
April	2	Anak	Konseling
Jumlah	9		

Sumber: Laporan Data Kompilasi Periode Januari-April 2018

Berdasarkan data kompilasi data kasus di atas maka jumlah keseluruhan korban kekerasan adalah 9 anak di Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung. Pelaku tindak kekerasan tersebut adalah orang dewasa. Pada tahap awal orang tua atau wali korban melaporkan kronologisnya maka konselor dari Damar akan memberikan layanan berupa konseling dan advokasi.

C. Metode Penanganan Kasus Korban Kekerasan Pada Anak Di Lembaga Advokasi Perempuan Damar

Bentuk penanganan terhadap korban kekerasan pada anak yaitu, Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung memberikan layanan berupa advokasi hukum dan konseling sebagai layanan dalam membantu korban kekerasan pada anak. Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung menyediakan dua bentuk layanan yang dapat membantu korban kekerasan pada anak yakni pelayanan secara litigasi, nonlitigasi. Seperti yang disampaikan oleh koordinator program yakni bapak Sofyan Hd:

*“Disini kami memberikan dua layanan yang akan dapat membantu korban kekerasan, yakni pelayanan secara litigasi dan non litigasi yang diharapkan kedua pelayanan ini dapat membantu mengatasi masalah-masalah perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan”.*¹²

Berikut penjabaran pelayanan yang ada di Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung:

1. Pelayanan Kasus Secara Litigasi

Pelayanan secara litigasi yaitu pelayanan melalui jalur advokasi hukum dan kepolisian, korban didampingi untuk menindak lanjuti dan memberikan laporan kasus kekerasan di jalur hukum dan kepolisian. Seperti yang diungkapkan oleh mbak afrintina dalam wawancara:

“kasus kekerasan anak ini tidak sebaiknya hanya ditangani melalui jalur nonlitigasi karena ini kan memberikan dampak yang trauma kepada anak-anak jadi pelaku harus di berikan efek jera, pelayanan secara litigasi ini akan

¹²Sofyan Hd, Koordinator Program, Wawancara, 16 april 2018

*memberikan pendampingan kepada korban dan keluarga korban untuk memberikan laporannya kepada kepolisian”.*¹³

2. Pelayanan Kasus Secara Nonlitigasi

Pelayanan ini merupakan suatu pelayanan yang diberikan oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung dalam dua bentuk pelayanan yakni pelayanan konseling, pelayanan pemulihan dan juga pelayanan rumah perlindungan.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak koordinator program bahwa:

*“pelayanan nonlitigasi dibagi menjadi dua bagian yakni pelayanan konseling pelayanan pemulihan dan juga rumah perlindungan yang akan ditempati oleh korban apabila korban merasa tidak aman berada pada lingkungan sekitarnya baik untuk perempuan korban kekerasan maupun untuk anak-anak yang menjadi korban kekerasan”.*¹⁴

Dalam hal ini konseling diberikan kepada korban kekerasan anak sebagai upaya untuk memberikan rasa aman kepada korban dan untuk menggali kejadian sebenarnya yang dialami oleh korban, sehingga pada saat proses persidangan apabila korban tidak berani berbicara didepan pelaku maka konselor akan dapat mendampingi korban untuk melakukan persidangan mengingat korban masih anak-anak sehingga membutuhkan rasa aman untuk mengungkapkan kejadian yang sebenarnya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu meda selaku konselor:

“konseling diberikan kepada anak-anak yang menjadi korban kekerasan agar anak merasa aman untuk mengatakan kejadian sebenarnya ketika dipersidangan,

¹³ Afrintina, devisa penagan kasus, wawancara, 13 april 2018

¹⁴ Meda fatmawati, Selaku Konselor, wawancara 18 april 2018

*namun rasa aman yang diberikan oleh pelayan konseling bukanlah seperti kami ini polisi yang menjaga nya namun lebih ke agar anak merasa percaya kepada kami dan dapat memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan ketika dalam proses persidangan”.*¹⁵

Setelah pelayanan konseling adanya pelayan pemulihan. Pelayanan pemulihan ini diberikan untuk membantu korban baik secara fisik maupun psikis agar korban dapat bersosialisasi kembali setelah kejadian tersebut. Mengingat korban adalah anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan maka segala rasa trauma yang terjadi dimasa kecilnya harus diselesaikan dan dipulihkan kembali. Seperti yang diungkapkan oleh koonselor:

*“pelayanan pemulihan ini perlu diberikan untuk korban karena kan ini anak-anak jadi segala bentuk masalah baik secara fisik dan psikisnya harus dipulihkan kembali agar si korban dapat bersosialisasi kembali, khususnya agar dia tidak menarik diri dari lingkungan sosialnya.”*¹⁶

Kemudian adanya rumah perlindungan, rumah perlindungan ini untuk tepat tinggal sementara para korban yang mana ketika korban merasa keselamatan dan keamanannya terancam jika berada dilingkungan rumah tempat tinggalnya.

*“banyak korban yang merasa ketakutan saat harus pulang kerumahnya karena takut kejadian kekerasan itu terulang lagi hal ini sering terjadi pada perempuan korban kekerasan tapi banyak juga yang terjadi pada anak-anak sehingga kami memberikan layanan rumah perlingna ini untuk membantu mereka mendapatkan rasa aman”.*¹⁷

¹⁵Meda fatmawati, Selaku Konselor, wawancara 18 april 2018

¹⁶Meda fatmawati, Selaku Konselor, wawancara 18 april 2018

¹⁷Sofyan Hd, Koordinator Program, Wawancara, pada 16 april 2018.

D. Pelaksanaan Konseling Korban Kekerasan Pada Anak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan maka pelaksanaa pelayanan Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung yakni sebagai berikut:

Pelaksanaan konseling dilakukan diruang konsultasi khusus untuk konseling, Lembaga Advokasi Perempuan Damar telah menyediakan fasilitas ruang khusus untuk proses konseling berlangsung untuk korban kekerasan pada anak yang berukuran 3 x 3 meter dan telah ditata seagut dan senyaman mungkin agar proses konseling dapat berjalan dengan nyaman dan lancar. Proses konseling dilakukan pada jam kerja dari hari senin sampai jum'at, pukul 08.30- 16.30 WIB.¹⁸

Proses konseling korban kekerasan pada anak adalah hal utama yang harus diperhatikan dalam menangani korban kekerasan pada anak. Korban kekerasan pada anak adalah seorang yang rentan terhadap rasa trauma dan tidak nyaman dengan orang baru yang tidak dikenal sekalipun orang baru di sini adalah seorang konselor yang akan membantu menyelesaikan masalahnya namun seorang anak yang telah mengalami rasa trauma akan sulit menerima keberadaan orang yang tidak dikenal didalam hidupnya sehingga akan membutuhkan waktu dan proses sendiri untuk menghadapi korban.

¹⁸ Hasil *Observasi* di Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung, pada tgl 16 april 2018

1. Persiapan Sebelum Melakukan Proses Konseling

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa proses persiapan sebelum melakukan konseling yaitu sebagai berikut:

a. Penerimaan Kasus

Dalam penerimaan kasus Lemabaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung melalui tiga jalur yakni sebagai berikut:

- 1) *Hootline*, adanya rujukan dari rumah sakit atau kepolisian dan lembaga instansi lainnya, kemudian diterima oleh damar kemudian baru dilakukan penanganan.
- 2) *Drip in*, adanya korban atau keluarga yang menghubungi dan datang sendiri ke Lembaga memberikan laporan sesuai dengan apa yang telah terjadi.
- 3) *Outreacht*, yakni Lembaga melakukan pantauan ke beberapa surat kabar, kemudian melakukan *home visit* kerumah korban dan menawarkan untuk membantu.

Sesuai yang diungkapkan oleh mbak afrintina selaku devisi penanganan kasus yaitu:

“ untuk kasus kita dapat dari tiga sumber, pertama kita dapat dari rujukan kepolisian atau rumah sakit yang berkerja sama trus ada juga yang memang datang sendiri ke lembaga dan lainnnya kita memantau surat kabar”.¹⁹

Jadi penerimaan kasus yang dilakukan oleh Lembaga Advokasi Perempuan Bandar Lampung yakni melalui tiga sumber yaitu rujukan dari rumah sakit yang telah bekerja sama dengan Lembaga dan rujukan dari

¹⁹Afrintina, devisi penagan kasus, wawancara, 13 april 2018

kepolisian selain itu yaitu laporan langsung dari keluarga korban maupun korban dan juga pantuan surat kabar yang memang sudah bekerja sama dengan lembaga Advokasi Perempuan Damar.

b. Persiapan Proses Konseling

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan maka di Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung persiapan proses konseling korban kekerasan pada anak adalah sebagai berikut:

- 1) Definisi masalah
- 2) Dilakukan Assesment
- 3) Menumbuhkan rapport
- 4) Tahap konseling

Dari beberapa proses konseling yang telah disebutkan di atas, maka penulis jelaskan sebagai berikut:

3. Definisi masalah

Definisi masalah adalah tahap dimana konselor mulai mengumpulkan informasi terkait kasus melalui orang tua korban, dengan cara menanyakan kronologis kejadian kekerasan yang terjadi pada korban sehingga konselor memahami letak permasalahan yang dialami oleh korban.

Sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan dengan ibu meda selaku konselor yakni:

"jadi sebelum kita melakukan konseling sebelumnya kita harus menanyakan dulu letak kronologis permasalahannya melalui orang tua anak ini, baru nanti setelah

*kita tau seperti apa masalahnya kita mulai dekati si anak ini pelan-pelan kita ajak ngobrol”.*²⁰

Dalam hal ini konselor mencoba menggali informasi sebanyak-banyaknya dari orang tua korban yang lebih mengetahui kronologis kejadian. Sehingga ketika konselor mulai bertemu dengan korban konselor tahu bagaimana harus bersikap kepada korban.

4. Dilakukan Assesment

Assesment adalah suatu prosedur sistematis untuk mengumpulkan informasi yang digunakan untuk membuat inferensi atau keputusan mengenai karakteristik seseorang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama ibu meda selaku konselor mengatakan:²¹

“assasment itu merupakan penilaian terhadap diri individu gunanya untuk pemberian pelayanan konseling agar sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan masalah si anak nantinya”

Dalam hal ini assasment merupakan hal utama yang dilakukan konselor sebelum melakukan konseling kepada korban agar pelayanan yang diberikan oleh konselor tepat sasaran. Hal yang dilakukan oleh konselor ketika berada pada tahap assesment ini adalah sebagai berikut:²²

²⁰Meda fatmawati, wawancara. (lembaga advokasi perempuan damar: 16 april 2018)

²¹Meda fatmawati, wawancara. (lembaga advokasi perempuan damar: 16 april 2018)

²²Meda fatmawati, wawancara. (lembaga advokasi perempuan damar: 16 april 2018)

- a. Identifikasi masalah langkah pertama yang dilakukan oleh konselor dalam melakukan assesment yakni mengidentifikasi masalah melalui korban secara langsung.
 - b. Hal selanjutnya yang dilakukan konselor yakni memilih dan mengimplementasikan metode assesment, dalam hal ini konselor memilih metode wawancara dan observasi langsung pada korban.
 - c. Kemudian mengevaluasi informasi yang didapatkan saat assesment melalui korban, kemudian memberikan penilaian atau diagnosis kepada korban terkait masalah korban terutama tingkat trauma yang dialami korban kekerasan tersebut.
 - d. Selanjutnya setelah mengetahui seberapa dalam tingkat trauma korban maka konselor membuat rekomendasi, dalam hal ini konselor akan merujuk anak kepada psikolog atau psikiater jika tingkat trauma nya cukup tinggi.
5. Menumbuhkan rapport

Rapport adalah suatu hubungan yang ditandai dengan keharmonisan, kesesuaian, kecocokan, dan saling Tarik menarik. Rapport dimulai dengan persetujuan, kesejajaran, kesukaan, dan persamaan.²³ Hal tersebut adalah langkah awal yang dibangun konselor untuk menumbuhkan rasa percaya pada korban, dalam hal ini konselor mulai mengajak korban mengobrol dan juga mulai

²³Sofyan willis, *konseling individual*, (Bandung, Alfabeta, 2014).h.46

mengenalkan diri pada korban, dengan mengajaknya mengobrol santai dan bercanda dengan korban.

Seperti yang di paparkan oleh ibu meda selaku konselor

“anak itu kan berbeda-beda ya, ada yang langsung terbuka ada juga yang enggan untuk terbuka untuk menyiasati tipe anak yang susah untuk terbuka maka kita harus menciptakan rapport terlebih dahulu pada si anak ini supaya anak percaya kepada kita baru pelan-pelan kita ajak ngobrol”.²⁴

Pada tahap ini konselor harus mampu menciptakan rapport dengan cara sebagai berikut:²⁵

- a. Pribadi konselor harus empati, merasakan apa yang dirasakan kliennya. Dia juga harus terbuka, menerima tanpa syarat, dan mempunyai rasa hormat dan menghargai.
- b. Konselor harus mampu membaca perilaku nonverbal klien. Terutama yang berhubungan dengan bahasa lisannya.
- c. Adanya rasa kebersamaan, intim, akrab, dan kejujuran pada diri konselor.

Konselor harus memahami seberapa besar tingkat trauma yang terjadi pada korban, dengan konselor memahami keadaan mental korban maka konselor akan lebih mudah memahami perasaan korban. Jika konselor menemukan trauma yang cukup mendalam pada korban sehingga menyebabkan korban enggan untuk berbicara atau enggan untuk didekati dengan orang asing maka konselor hendaknya mengurungkan niatnya untuk mulai memancing korban bercerita mengenai peristiwa yang ia alami. Sehingga dalam konseling korban kekerasan

²⁴Meda fatmawati, wawancara. (Lemabaga Advokasi Perempuan Damar: 16 april 2018)

²⁵Sofyan willis, *koseling individual*,(Bandung, Alfabeta, 2014) h.47

membutuhkan banyak waktu untuk proses konseling karena memang pada anak korban kekerasan konselor tidak dapat memaksakan apa yang konselor harapkan mengingat konselor harus menumbuhkan kepercayaan korban pada konselor sehingga korban mau menceritakan semua yang terjadi pada konselor.

Rapport harus dibangun oleh konselor untuk mempermudah konselor memahami masalah dari korban. Apabila pada pertemuan selanjutnya korban mulai menerima kehadiran konselor maka konselor dapat memulai menggali masalah korban dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang ringan kepada korban seperti menanyakan kabar, menanyakan perkembangan sekolah, apa saja kegiatan di sekolah dll yang merupakan pertanyaan-pertanyaan umum yang dapat dijawab dengan santai oleh korban. Jika memungkinkan maka pada pertemaun kedua itu juga konselor menggali masalah korban dengan mulai menanyakan kejadian yang telah menyimpannya apabila korban masih enggan menjawab pertanyaan itu maka konselor disarankan untuk mundur dan mulai mengganti topik pembicaraan lain yang tidak ada sangkut pautnya dengan peristiwa kekerasan.

Pada pertemaun ke tiga biasanya korban mulai akrab dan tidak merasa asing pada konselor lagi dan mulai terbuka dengan konselor, sehingga mereka dengan mudah bercerita ke pada konselor, dengan begitu konselor mulai menggali informasi kepada korban mengenai peristiwa kekerasan yang ia alami. Seperti halnya dengan memberikan pertanyaa-pertanyaan seputar orang yang membuatnya takut “ adek kenal dengan ini enggak? Atau adek kemaren diapain

sama ini?” dengan demikian anak biasanya akan langsung bercerita apa yang ia alami dengan pelaku tersebut. Seperti yang dikatakan ibu meda dalam wawancara:

“kalau anak yang susah berbicara itu kita harus nunggu dan sabar, kalau pertemuan pertama belum mau bicara kita tunggu dipertemuan ke dua tapi kalau sampai pertemuan ke dua belum mau maka biasanya di pertemuan ketiga inilah anak mulai akan bercerita kepada kita, jadi ya kita harus sabar kalau menghadapi anak-anak seperti ini”.²⁶

6. Tahap konseling

Tahap konseling yang dilakukan konselor Lembaga Advokasi Damar Bandar Lampung tidak jauh berbeda dengan tahapan konseling pada umumnya yakni tahap awal, tahap kegiatan dan juga tahap pengakhiran.

2. Proses Konseling Korban Kekeraan Pada Anak

Melalui wawancara yang peneliti lakukan maka dapat diketahui Proses konseling yang dilakukan oleh Damar yaitu:²⁷

a. Tahap awal

Pada tahap ini konselor mulai mendekati korban atau anak yang sedang mengalami masalah. Seperti halnya dalam ketrampilan konseling konselor akan menumbuhkan rasa percaya korban kepada konselor dengan cara menciptakan rapport dan juga kepercayaan pada konselor.

²⁶Meda fatmawati, wawancara.(Lembaga Advokasi Perempuan Damar, 16 april 2018)

²⁷Meda fatmawati, wawancara. (Lemabaga Advokasi Perempuan Damar, 16 april 2018)

Pada tahap ini konselor pertama kali berinteraksi dengan korban seperti seolah-olah konselor belum mengetahui apapun mengenai korban. Konselor mengajak korban untuk berkenalan, saat konselor berkanalan dengan korban disitulah konselor mulai memahami seberapa berat tingkat trauma yang dialami pada korban. Melalui data wawancara yang penulis lakukan, kondisi kejiwaan dalam setiap korban berbeda- beda, ada korban yang benar-benar diam dan tidak mau bertemu dengan orang asing jika menemui korban yang seperti ini maka konselor membutuhkan waktu lebih lama untuk dapat berkenalan dan mendapatkan kepercayaan korban. Namun ada juga korban yang tetap ceria seperti tidak pernah terjadi apapun dalam hidupnya, tipe korban yang seperti ini lebih mudah untuk di dekati oleh konselor dan biasanya lebih terbuka pada konselor. Seperti yang diungkapkan ibu meda selaku konselor pada saat wawancara:

*“setiap anak kan macam-macam tipenya, kami harus tahu dulu seperti apa tipe anak yang sedang kami hadapi, kalau konseling anak-anak ini memang harus lebih sabar ya dengan waktu yang cukup lama juga karena konseling pada anak ini sedikit berbeda dengan konseling pada orang tua”.*²⁸

Maka tahap awal yang dilakukan konselor untuk menumbuhkan rasa percaya korban yakni dengan cara mengajak ngobrol agar korban mampu memiliki anggapan bahwa konselor adalah orang yang paling memahami dirinya dan paling bisa menjaga rahasia yang ia pendam selama ini karena sebagian korban ada yang memang dengan sengaja menyembunyikan ingatan mengenai kejadian memalukan atau kejadian yang membuatnya trauma sehingga dalam hal ini konselor harus mampu meyakinkan

²⁸Meda fatmawati, wawancara. (Lembaga Advokasi Perempuan Damar, 16 april 2018)

korban bahwa konselor adalah orang yang mampu menjaga kerahasiaan korban. Jika pada pertemuan pertama korban masih belum mau menerima kehadiran konselor maka konselor harus mundur dan tidak memaksakan kehendaknya, yang sering kali konselor temui di Lembaga Advokasi Perempuan Damar ini biasanya anak korban kekerasan baru akan mulai menerima kehadiran konselor setelah pertemuan ke tiga dengan konselor.

Pada tahap awal ini keterampilan yang harus digunakan konselor pada saat menghadapi korban adalah keterampilan empati yakni seolah-olah konselor juga merasakan apa yang dialami korban sehingga konselor mencoba menyelami perasaan korban dengan merasakan apa yang terjadi kepada korban. Seperti yang diungkapkan ibu meda saat wawancara:

*“konselor harus memiliki rasa empati yang tinggi terhadap masalah korban, sehingga kami katakan bahwa kami betul-betul mengerti dan turut merasakan perasaan yang dialami anak tersebut, dengan tulus kita katakan seperti itu maka anak akan merasa bahwa kami konselor bisa memahami perasaannya saat ini”.*²⁹

b. Tahap Kegiatan

Pada tahap ini sang anak mulai bercerita tentang kesehariannya, selama korban sudah mulai terbuka dengan konselor maka konselor harus jeli melihat seberapa besar beban trauma yang dialami korban. Dalam tahap ini fungsi konseling yang dilakukan oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar yaitu memberikan fungsi sebagai berikut:

²⁹Meda fatmawati, wawancara. (Lembaga Advokasi Perempuan Damar, 16 april 2018)

1. Fungsi pengentasan

Pada tahap ini konselor memberikan fungsi pengentasan pada masalah korban dengan cara menentukan jenis trauma seperti apa yang dialami korban setelah mengalami tindak kekerasan, setelah mengetahui seberapa dalam tingkat traumanya maka konselor menjembatani korban untuk dirujuk pada psikolog atau psikiater, mengingat konselor tidak memiliki wewenang seperti halnya psikolog atau psikiater jadi konselor disini memberikan fungsi pengentasan dalam masalah korban salah satunya mengenai masalah kondisi kejiwaan korban yang memiliki trauma pada kejadian kekerasan.

2. Fungsi advokasi

Pada konseling di Lembaga Advokasi Perempuan Damar maka fungsi konseling yang paling ditekankan adalah fungsi ini, yakni fungsi konseling yang menghasilkan pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak korban. Sehingga pada fungsi ini konselor memberikan pembelaan pada korban dalam persidangan kasus korban.

Pada fungsi-fungsi tersebut hal utama yang diberikan pada korban adalah rasa aman dan nyaman dengan konselor sehingga proses konseling dapat berjalan dengan lancar. Sesuai dengan penjelasan ibu meda selaku konselor:

*“anak dan dewasa prinsip konselingnya sama memberikan rasa aman dan percaya pada korban agar dapat bercerita”.*³⁰

³⁰Meda fatmawati, wawancara. (Lembaga Advokasi Perempuan Damar, 16 april 2018)

Pada tahap kegiatan konseling konselor akan menggali berbagai informasi yang sekiranya dibutuhkan pada saat kasus disidangkan nanti, informasi yang harus didapatkan dari korban adalah kapan terjadinya peristiwa pelecehan tersebut, bagaimana kejadiannya, seperti yang diungkapkan ibu meda :

“kami bertanya tentang kronologis gunanya jika diproses hukum dibutuhkan untuk mengetahui siapa pelaku dan apa saja yang telah dilakukan pada korban”.³¹

Sehingga pada saat proses konseling informasi seperti itu harus bisa digali oleh konselor agar ketika dipersidangan jika memang kondisi si anak tidak memungkinkan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan maka konselor dapat membantunya mengingat kondisi psikologis korban biasanya masih belum stabil pasca menjalani konseling dan terapi pada psikolog.

Setelah informasi yang dibutuhkan konselor atau pihak advokat sekiranya sudah cukup maka konseling selanjutnya yaitu memberikan penguatan-penguatan dan motivasi pada anak agar kondisi mentalnya lebih stabil lagi, namun setelah trauma korban sudah hilang. Tutar ibu meda:

“jika trauma sudah lewat tinggal kami memberikan penguatan pada korban agar tidak lagi mengingat sesuatu yang buruk”.³²

Maka keterampilan yang harus dimiliki konselor pada saat tahap kegiatan ini adalah menggali masalah korban dan fokus pada cerita korban,

³¹Meda fatmawati, wawancara. (Lembaga Advokasi Perempuan Damar, 16 april 2018)

³²Meda fatmawati, wawancara. (Lembaga Advokasi Perempuan Damar, 16 april 2018)

memperjelas masalah yang diungkapkan korban dan menangkap informasi-informasi yang diungkapkan korban selama proses konseling.

c. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini yakni setelah semua proses selesai dan setelah kondisi mental korban mulai membaik dan adanya perubahan sikap dan perilaku korban menjadi seperti semula atau setidaknya berkurang rasa traumanya, maka konseling akan diakhiri oleh konselor dan terlebih dahulu sang anak diberitahu terlebih dahulu bahwa proses konseling akan diakhiri sehingga anak nantinya tidak kaget dan tidak bertanya-tanya. Selain itu konselor juga memberikan edukasi mengenai pelecehan seksual dan juga mengenai tindak kekerasan sebagai pencegahan yang sesuai dengan fungsi konseling yakni fungsi pencegahan, sehingga hal tersebut tidak terjadi untuk yang kedua kali dan sekaligus diberikan penguatan-penguatan dan juga motivasi-motivasi agar korban mampu melanjutkan perkembangannya tanpa dihantui perasaan trauma.

Namun setelah proses konseling diakhiri konselor harus tetap melakukan evaluasi pada kondisi korban yakni dengan cara memantau perkembangan korban melalui orang tuanya, sehingga apabila setelah konseling selesai namun keadaan korban kembali seperti semula maka konselor dapat memberi tindakan, namun pada realitanya kebanyakan dari korban setelah melakukan proses konseling dan terapi pada konselor dan psikolog kondisi mentalnya berangsur membaik. Seperti yang dijelaskan oleh ibu meda:

“setelah konseling selesai kami akan memantau perkembangan anak melalui orang tua nya via telfon atau kami tanya langsung dengan orang tuanya ”³³

E. Hasil Konseling Korban Kekerasan Pada Anak

Sesuai dengan tujuan konseling yang dilakukan oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar maka hasil konseling korban kekerasan pada anak yaitu sebagai berikut:

1. Perubahan Psikologis Anak

Konseling yang dilakukan oleh Damar menitik beratkan pada perubahan psikologis anak setelah menjadi korban kekerasan, menurut keterangan dari divisi penanganan kasus perubahan psikologis korban setelah mendapatkan konseling dari konselor yakni semakin terlihat stabil, menurut keterangan dari orang tua korban semakin hari kondisi mental korban mulai membaik, yang utama adalah jika sebelumnya korban mengalami trauma untuk berinteraksi dengan orang yang mirip atau yang secara jenis kelamin sama dengan pelaku korban merasa ketakutan setelah konseling korban tidak lagi mengalami hal tersebut. Bahkan saat dipersidangkan korban tidak lagi merasa takut yang berlebihan pada pelaku. Selain itu korban juga mulai dapat berkomunikasi dengan normal pada orang tua dan juga teman-temannya. Adanya perubahan pola pikir dan juga tingkah laku pada korban juga merupakan salah satu bentuk perubahan setelah konseling. Seperti yang diungkapkan oleh mbak afrintina:

³³Meda fatmawati, wawancara. (Lembaga Advokasi Perempuan Damar, 16 april 2018)

*“Alhamdulillah korban setelah mengikuti rangkaian konseling ia terlihat lebih stabil, kami memantau kondisi korban setelah mengikuti konseling melalui orang tuanya, jadi kami intens mencari kabar dari orang tua dan juga lingkungannya”.*³⁴

2. Hilangnya Trauma

Tujuan lain dari konseling korban kekerasan pada anak adalah untuk membantu anak terlepas dari rasa trauma, sesuai dengan tujuan tersebut maka hasil konseling yang dilakukan oleh Lembaga Advokasi Damar dan juga merujuk korban pada psikolog anak yang menjadi korban kekerasan setelah mengikuti konseling dapat mengatasi rasa trauma. Setelah melakukan konseling dengan psikolog yang bekerja sama dengan Damar maka perlahan kondisi trauma sang anak semakin membaik. Sesuai dengan penuturan mbak ika selaku koordinator administrasi dan keuangan yang melihat secara langsung perubahan korban setelah melakukan konseling.

*“iya anak-anak yang datang sebelum konseling dan sesudah konseling sudah berbeda, kalau yang sebelum konseling ia merasa takut pada semua orang kemudian setelah melakukan konseling beberapa kali perlahan setiap kesini lebih terlihat tenang”.*³⁵

Konseling yang dilakukan oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung memberikan terapeutic untuk penyembuhan keadaan psikologis korban dalam jangka waktu tertentu. Sehingga korban dapat merubah pola pikirnya dan menghilangkan rasa trauma yang selama ini melekat dalam diri korban.

³⁴ Afrintina, Devisi Penangan Kasus, Wawancara pada tgl 13 april 2018.

³⁵ Ika widyanti, coordinator administrasi dan keuangan, wawancara, 27 april 2018.

3. Meningkatnya Kepercayaan Diri Anak

Hasil yang diberikan oleh Lembaga untuk anak korban kekerasan adalah klien semakin percaya diri dengan keadaannya saat ini. Meskipun telah melalui banyak cobaan dan rintangan yang terjadi dalam hidupnya namun konseling memberikan keyakinan pada sang anak untuk tetap percaya diri dan tetap menghargai diri sendiri, dan terus meraih cita-cita yang telah menjadi angan-angan sang anak sehingga setelah melakukan konseling anak yakin bahwa hidupnya telah kembali baik-baik saja. Seperti yang diungkapkan oleh konselor ketika mengungkapkan satu kasusnya yaitu:

*“beberapa anak setelah melakukan konseling ketika ditanya bagaimana kepercayaan diri nya kebanyakan mengatakan bahwa ia semakin percaya diri dan merasa kejadian kemaren bukan apa-apa yang harus disesali, ya meskipun semua butuh proses tetapi setelah melakukan konseling dengan kami syukur mereka dapat menjadi lebih percaya diri lagi dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan sosial”.*³⁶

4. Proses Persidangan Berlangsung Lancar

Konseling pada Lembaga Damar adalah untuk bertujuan agar anak yang menjadi korban kekerasan tersebut dapat menjadi saksi dan dapat memberikan kesaksiannya dalam persidangan, sehingga proses persidangan tersebut berjalan dengan sebagaimana mestinya. Setelah anak mengikuti konseling dengan konselor dan juga menadapatkan konseling dari psikolog maka keadaan mental anak semakin lebih baik lagi dan mereka merasa aman sehingga ketika dimintai

³⁶Meda Fatmawati, Konselor, Wawancara, 3 juni 2018.

keterangan saat persidangan anak dapat mengatakan kejadian sebenarnya dalam persidangan.

Melalui hasil konseling ini maka pelaku yang melakukan kejahatan berupa kekerasan pada anak dapat diproses sesuai dengan jalur hukum dan dapat mengurangi keresahan masyarakat ketika korban telah diamankan oleh kepolisian. Hal ini sesuai dengan penuturan ibu meda yaitu:

*“dengan diberikan konseling keadaan mental anak kan semakin hari semakin membaik jadi ketika dipersidangan sang anak dapat memberikan kesaksiannya dengan jelas, dengan begitu pelaku yang memang melakukan kekerasan pada anak dapat dihukum sesuai dengan kesalahannya”.*³⁷

5. Terungkapnya Kasus Kekerasan

Konseling yang ada di Lembaga Damar bertujuan mengungkap kasus-kasus kekerasan dan menemukan pelaku kekerasan sehingga melalui konseling ini maka kasus-kasus kekerasan yang selama ini jarang diketahui oleh publik dapat ditangani, melalui kasus yang dapat diselesaikan dengan konseling ini maka pelaku dapat dihukum sesuai dengan tingkat kejahatannya, melalui konseling anak ini maka para orang tua dapat menuntut pelaku kekerasan yang terjadi pada anak mereka.

³⁷Meda fatmawati, Selaku Konselor, wawancara 18 april 2018

F. Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Melakukan Konseling Korban Kekerasan Pada Anak.

Dalam proses konseling di Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung dua faktor yang mempengaruhi proses konseling yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung sebagai berikut:

1. Faktor penghambat

- a. Hambatan yang ditemui oleh konselor di Lembaga Advokasi Perempuan Damar adalah ketika mendapatkan klien korban kekerasan pada anak namun anak yang menderita disabilitas, pernah beberapa kali konselor mendapatkan klien disabilitas yakni tuna rungu dan tuna wicara sehingga pada saat proses konseling konselor tidak bisa berkomunikasi langsung dengan korban melainkan dengan menggunakan jasa penerjemah, sehingga selain korban merasa ada orang lain di ruang konseling juga sering kali jasa penerjemah yang ada kurang sesuai dalam menterjemahkan bahasa korban kepada konselor, seringkali jasa penerjemah memiliki perspektif sendiri dan menyampaikan informasi kepada konselor sesuai dengan perspektifnya sendiri bukan seperti perspektif klien sehingga hal tersebut dapat menghambat proses konseling di mana konselor tidak dapat menerima informasi yang akurat sesuai dengan cerita sebenarnya menurut perspektif korban itu sendiri.
- b. Selain itu, hambatan yang sering kali ditemui oleh konselor pada saat proses konseling yaitu ketika mendapatkan anak korban kekerasan yang pendiam,

sehingga konselor dan tim penanganan kasus harus ekstra sabar menunggu waktu yang relatif lebih lama sampai pada saat anak tersebut mau berbicara atau mau mengungkapkan seperti apa kronologis kejadianya.

- c. Hambatan lain yakni ketika mendapatkan korban yang tingkat traumanya sangat tinggi sehingga melakukan perlawanan pada konselor pada saat didekati sehingga dapat menyakiti konselor hal tersebut biasanya terjadi pada korban yang telah beberapa kali mendapatkan tindak kekerasan sehingga membuatnya sangat emosional.

2. Faktor pendukung

- a. Faktor pendukung pada saat konseling yakni ketika korban dengan sadar dan dengan kemauannya sendiri menceritakan apa yang terjadi dengannya dan bagaimana perasaannya sehingga hal ini memudahkan konselor dalam mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan dan dapat memudahkan konselor untuk memberikan penguatan-penguatan kepadanya.
- b. Ketika anak bersedia diarahkan oleh konselor, biasanya hal ini sering ditemui pada korban yang pendiam dan penurut sehingga dapat meskipun anak merasakan trauma namun anak tetap dapat diajak berbicara, hal ini juga dapat ditemui pada anak yang memang usia nya sudah cukup dewasa menginjak 11 tahun sehingga anak mudah untuk berkomunikasi.
- c. Faktor pendukung lain yakni adanya pihak penterjemah untuk anak disabilitas yang dapat bekerjasama dengan konselor dan mengerti hakikat konseling sehingga memberikan terjemahan yang sebenar-benanya pada konselor.

BAB IV

ANALISI PELAKSANAAN KEGIATAN KONSELING DALAM MENANGANI KORBAN KEKERASAN PADA ANAK DI LEMBAGA ADVOKASI PEREMPUAN DAMAR BANDAR LAMPUNG

Dalam Bab ini penulis akan menganalisa data yang telah penulis dapatkan dari Lembaga yakni dengan menyesuaikan antara teori dan realita di lapangan. Analisa data ini dilakukan setelah data terkumpul melalui wawancara, observasi dan juga dokumentasi yang berkaitan dengan upaya konseling dalam menangani korban kekerasan pada anak di Lembaga Advokasi Perempuan Bandar Lampung.

Lembaga Advokasi Perempuan Damar adalah suatu lembaga yang memiliki fungsi besar terhadap perlindungan hak-hak anak dalam masyarakat, yang mana seperti yang kita ketahui banyaknya anak-anak yang menjadi korban penindasan orang-orang yang lebih kuat dengan melakukan kekerasan pada anak-anak baik dilingkungan tempat tinggal maupun dilingkungan pendidikan.

Anak-anak dalam masyarakat seringkali mendapatkan perlakuan semena-mena oleh orang yang tidak bertanggung jawab, sehingga anak-anak membutuhkan suatu perlindungan dari ancaman-ancaman orang-orang tersebut. Baik perlindungan berupa advokasi hukum maupun perlindungan dalam bentuk moral dan kasih sayang.

Dari informasi data yang penulis dapatkan selama penelitian, maka dapat penulis simpulkan betapa besarnya kontribusi Lembaga Advokasi Perempuan Damar bagi kesejahteraan anak-anak. Banyaknya program kerja dan kegiatan yang terus

dikembangkan dan telah berhasil direalisasikan oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar sehingga hal ini sangat membantu para anak yang menjadi korban kekerasan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab tersebut dan kegiatan tersebut dapat membantu para korban kekerasan kembali kepada rasa percaya diri dan kembali dapat bersosialisasi dengan lingkungan sosial seperti sedia kala.

Pada Bab III halaman 66, bahwa pelaksanaan pelayanan konseling sebagai upaya menganangani korban kekerasan pada anak adalah merupakan suatu pelayanan yang berbentuk pelayanan nonlitigasi dengan memberikan pelayanan konseling yang dapat membantu anak sembuh dari rasa trauma yang dialaminya dan memberikan rasa aman terhadap anak untuk mengutarakan apa yang sebenarnya telah terjadi kepadanya dan apa yang sebenarnya dilakukan pelaku kepadanya secara jelas sehingga pada proses persidangan anak tidak lagi merasa takut untuk memberikan kesaksian agar dapat membantu proses persidangan berlangsung dengan lancar. Hal ini sesuai dengan pembahasan pada Bab II halaman 25 yakni mengenai fungsi-fungsi konseling seperti fungsi pemahaman yakni memberikan pemahaman pada anak-anak sebagai korban bahwa rasa trauma yang dihadapi harus diatasi dan memberikan pemahaman kepada anak bahwa masalahnya dapat terselesaikan apabila ia berusaha menyelesaikan, fungsi pengentasan yakni mengentaskan anak yang menjadi korban kekerasan dari rasa trauma yang ia miliki dan mengentaskan ia dari belenggu pelaku, dan juga fungsi advokasi yang memberikan rasa aman kepada klien rasa aman yang diberikan oleh konselor memang bukan seperti halnya perlindungan yang diberikan

dari seorang polisi hanya saja dalam proses konseling anak bebas mengungkapkan apa saja yang telah ia alami tanpa merasa terancam dari pihak manapun hal ini sesuai dengan pembahasan pada Bab III halaman 76 .

Melalui proses konseling yang dipaparkan pada bab III halaman 68 yakni mendefinisikan masalah kepada orang tua korban, melakukan assessment pada korban secara langsung, kemudian menumbuhkan rapport kepada korban dan kemudian melakukan tahap-tahap konseling maka hal ini sesuai dengan Bab II halaman 37 yaitu sesuai dengan tahapan proses konseling yakni tahap awal sebagai identifikasi masalah, kemudian tahap pertengahan yang bertujuan menjelaskan dan mengeksplorasi masalah, isu, dan keperdulian klien lebih jauh, kemudian tahap akhir konseling yang ditandai dengan menurunnya kecemasan klien dan adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih baik.

Layanan yang diberikan oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar yaitu berupa pendampingan pada psikolog rumah sakit yang telah bekerja sama dengan Lembaga sehingga hal ini sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh korban kekerasan khususnya yang terjadi pada anak-anak yakni kebutuhan akan bantuan menghilangkan rasa trauma sehingga dapat melanjutkan kehidupan yang masih panjang tersebut dengan lebih baik lagi hal ini sesuai pada pembahasan Bab III halaman 70 yakni setelah konselor mengetahui seberapa dalam tingkat trauma korban maka konselor membuat rujukan kepada psikolog ataupun psikiater.

Dengan demikian proses konseling yang dilakukan oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar sudah sesuai dengan pembahasan pada bab II halaman 23 yaitu mengenai tujuan konseling adalah agar konseling dapat mengubah perilaku kearah yang lebih maju melalui terlaksananya tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian, dan kebahagiaan hidup

A. Proses Konseling Sebagai Upaya Menangani Korban Kekekrasan Pada Anak

Dalam proses konseling konselor memposisikan dirinya sebagai teman, orang tua yang dapat dipercaya oleh korban untuk mendengarkan ceritanya tanpa memiliki ketakutan-ketakutan, dalam proses konseling pada tahap awal konselor melakukan assessment kasus dengan mengumpulkan informasi-informasi melalui orang tua korban yang sebelumnya mungkin telah mendengar langsung kronologi kejadiannya, kemudian setelahnya konselor melakukan pendekatan dengan korban dengan cara menciptakan rapport dan mendapatkan kepercayaan korban.

Dalam proses konseling menitik beratkan pada tujuan konseling yaitu memberikan rasan aman pada korban, namun bukan berarti menjaga selayaknya polisi memberikan rasa aman, yakni memberikan jaminan pada korban bahwa ketika nantinya korban menceritakan kejadian yang sebenarnya kepada konselor maka konselor tidak akan mengatakannya pada siapapun dan semua rahasia korban dapat terjaga dengan baik oleh konselor. Sehingga pada saat proses persidangan pelaku,

konselor dapat membantu sang korban untuk memberikan kesaksian-kesaksiannya sehingga proses persidangan dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya.

Dalam proses konseling konselor menggunakan keterampilan- keterampilan konseling yang sesuai dengan keterampilan konseling pada umumnya, khususnya menggunakan keterampilan empati dan juga mendengarkan dengan aktif dan fokus menangkap informasi-informasi penting yang disampaikan oleh korban.

Dalam menghadapi berbagai macam kriteria korban maka konselor harus mengetahui dan memahami keadaan psikologis korban terlebih dahulu, seberapa tingkat trauma korban seberapa korban tidak ingin membahas kejadian kekerasan tersebut dalam hal ini dilakukan assessment pada korban untuk dapat mengetahui pemahaman diri korban. Pemahaman psikologi terhadap korban sangat mempengaruhi jalannya konseling kedepannya dan dapat mempengaruhi langkah-langkah yang diambil konselor dalam memberikan konseling kepada korban kekerasan.

Pendampingan konselor pada saat persidangan kasus kekerasan tentu dapat membantu korban dan juga membantu proses persidangan mengingat korban yang tingkat rasa trauma nya tinggi cenderung tidak dapat bertemu langsung dengan pelaku meskipun di dalam situasi persidangan sehingga dengan diberikannya layanan konseling ini maka konselor dapat membantu memberikan kesaksian pada korban melalui sesi konseling yang telah dilakukan oleh konselor.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penanganan Korban Tindak Kekerasan Pada Anak .

Dalam penanganan korban kekerasan pada anak terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi proses konseling yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat sebagai berikut:

1. Faktor pendukung

- a. Tersedianya bantuan dana untuk membiayai kegiatan dan operasional Lembaga Advokasi Perempuan Damar yang diperoleh dari sumbangan yang tidak mengikat dari perseorangan, swasta, pemerintah, dan donatur dari dalam dan luar negeri. Bantuan dana yang diperoleh Lembaga ini menjadi faktor pendorong dalam melaksanakan pelayanan, dengan bantuan dana yang diterima dapat membantu Lembaga Advokasi Perempuan Damar dalam melaksanakan program-program kerja yang telah ditetapkan sebelumnya.
- b. Dalam memberikan pelayanan terhadap perempuan dan anak, Lembaga Advokasi Perempuan Damar didukung dengan petugas-petugas yang memiliki perhatian khusus kepada kesejahteraan perempuan dan anak. Lembaga Advokasi Perempuan Damar memiliki 1 tenaga konselor yang juga merupakan advokat, dan 12 orang staf dan pendamping yang merupakan petugas Lembaga Advokasi Perempuan Damar itu sendiri.
- c. Fasilitas ruangan kantor yang disediakan dan digunakan Lembaga saat ini sudah cukup layak dan sangat membantu Lembaga Damar dalam melaksanakan tugas dan fungsinya walaupun masih akan terus melakukan

pembenahan-pembenahan sehingga nantinya akan lebih baik. Selain fasilitas kantor Lembaga Advokasi Perempuan Damar memiliki tempat istirahat sementara bagi korban kekerasan yang dapat dimanfaatkan oleh korban untuk beristirahat sejenak.

2. Faktor penghambat

- a. Walaupun ada bantuan dana dari berbagai pihak namun masih sangat terbatas sehingga harus digunakan sesuai dengan skala prioritas. Lembaga Advokasi Perempuan Damar harus mengatur dana bantuan yang diterima dengan sebaik-baiknya karena dana yang diterima masih sangat terbatas, sehingga ada beberapa program kerja yang harus ditunda karena keterbatasan dana yang dimiliki.
- b. Sumber daya manusia yang dimiliki Lembaga Advokasi Perempuan Damar masih sangat terbatas, sehingga terkadang Lembaga Advokasi Perempuan Damar harus menentukan kasus mana yang harus didahulukan untuk ditangani, karena tidak semua kasus yang ditangani Lembaga Advokasi Perempuan Damar pelapornya berasal dari kota Bandar Lampung. Lembaga Advokasi Perempuan Damar masih sangat kekurangan tenaga konselor dan belum memiliki psikolog.
- c. Lembaga Advokasi Perempuan Damar belum memiliki fasilitas ruang konseling khusus sehingga untuk proses konseling Lembaga Advokasi Perempuan Damar menggunakan ruangan direktur lembaga yang dianggap layak untuk dijadikan ruang konseling sementara akibatnya ruangan

konseling sementara hanya bisa dibuka apabila sedang ada yang akan dikonseling jadi untuk proses observasi peneliti tidak dapat melihat langsung ruangan konseling tersebut dan Lembaga belum memiliki alat transportasi sehingga para petugas sering merasakan kesulitan apabila harus mengantarkan korban yang harus mendapatkan perawatan medis atau mendampingi korban untuk melaporkan kepada kepolisian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada Bab-Bab sebelumnya mengenai Upaya Konseling Dalam Menangani Korban Kekerasan Pada Anak maka dapat penulis simpukan sebagai berikut:

1. Proses konseling yang diberikan oleh Lembaga Advokasi Perempuan Damar yaitu dapat membantu perempuan dan anak korban kekerasan untuk mendapatkan pelayanan yang dapat membantu menyembuhkan rasa trauma setelah mendapatkan perilaku kekerasan. Secara mental anak sudah mendapatkan penanganan medis dan penanganan dari psikolog untuk kesembuhan mental anak. Secara hukum konselor dapat memberikan bantuan melalui pendampingan sampai dengan proses persidangan selesai.
2. Faktor pendukung penanganan anak korban kekerasan yaitu adanya bantuan dana yang diperoleh dari lembaga dana dari luar dan sumbangan-sumbangan dari perseorangan maupun organisasi yang sifatnya tidak mengikat. Lembaga didukung dengan 1 konselor pengurus harian maupun kemitraan, dan ditambah dengan 12 tenaga pendamping. Didukung dengan fasilitas gedung kantor. Faktor penghambat penanganan anak korban kekerasan yakni bantuan dana yang diterima masih sangat minim. Sumber daya manusia yang dimiliki. Belum memiliki rumah aman dan belum memiliki fasilitas alat transportasi.

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan di atas maka penulis ingin memberikan saran kepada Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung sebagai berikut:

1. Diharapkan Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung dapat menambah sumber daya manusia profesional dalam penanganan kasus agar setiap kasus kekerasan pada anak dapat segera ditangani.
2. Diharapkan tersediaanya layanan konseling keagamaan untuk perempuan dan anak sebagai upaya menangani gangguan psikologis pada korban kekerasan, sehingga korban dapat lebih dekat pada sang pencipta setelah mendapatkan konseling keagamaan dan lebih tabah serta sabar dalam menjalani hidup nya setelah melalui fase sulit dalam hidupnya. Terlebih khusus untuk anak-anak yakni agar ia semakin mengenal Tuhan-nya dan agar kualitas keimananya semakin lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Data Kasus Lembaga Advokasi Damar Bandar Lampung
- Elfi Mu'awanah, Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009.
- Geldard Kathryn, Geldard David, *Konseling Anak-Anak*, Jakarta: Indeks, 2012.
- Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Kartono Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Masdar Maju, 1996.
- Khasanah Uswatun, Santoso Tri Raharjo, Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat, *Sosial Work Jurnal*, Vol.6 No. 1.
- Mohamed A. Khalfan, *Anakku Bahagia Anakku Sukses*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Soehartono Irwan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sofyan Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sumanto, *Teori Dan Aplikasi Metode Penelitian Psikologis, Pendidikan, Ekonomi Bisnis, dan Sosial*, (Jakarta, CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2014.
- Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal*, Bandung: cv. ando offset, 2012.
- Suwarsono Jonathan, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Suyanto Bagong, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Uswatun Hasanah dan Santoso Tri Raharjo, *Penanganan Kekekrasan Anak Berbasis Masyarakat*, (social work jurnal, vol.6, No.1

Zaki Muhammad, “Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam”. *jurnal ASAS*, VOL.6(Juli 2014)

Sumber lain:

Definisi dan Pengertian Korban (On-line), tersedia di: <http://www.definisi-pengertian.com/2015/05/definisi-dan-pengertian-korban.html> (11mei 2015).

[Http://eprints.undip.ac.id/46181/3/DEBY PRISCIKA PUTRI 22010111110152 La pKTI BAB2.pdf](http://eprints.undip.ac.id/46181/3/DEBY_PRISCIKA_PUTRI_22010111110152_La_pKTI_BAB2.pdf) pada tanggal 06-02-2018 pukul 10:51 WIB.

Pengertian Upaya (on-line), tersedia di

<https://www.google.com/search?q=pengertian+upaya&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b>. di akses pada tanggal 17 agustus 2018, pukul 15.32 WIB

DAFTAR FOTO



Gambar 1

Wawancara dengan ibu Meda Fatmayanti selaku konselor di Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung



Gambar 2

Wawancara dengan mbak ika selaku koordinator administrasi dan keuangan di Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung



**Foto Lembaga DAMAR beralamat di, Jl. MH. Thamrin No. 14 Gotong Royong
Kota Bandar Lampung,
Tlp : 0721264550,
Email : info@perempuan.org,
Website : <http://damarperempuan.org>.**